

**STUDI SIKAP KEPATUHAN SISWA TERHADAP PEMBIASAAN
SHOLAT *DHUHA* DI MI SUNAN PANDANARAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah
satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd)



Oleh:
SYAYIDA NASRIAH
18422131

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA
2022

**STUDI SIKAP KEPATUHAN SISWA TERHADAP PEMBIASAAN
SHOLAT *DHUHA* DI MI SUNAN PANDANARAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah
satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd)



ACC Daftar Munaqasyah
An. Syayida Nasriah
NIM. 18422131

Yogyakarta, 29 Agustus 2022
Dosen,

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Lukman'.

Lukman, S.Ag., M.Pd.

Oleh:
SYAYIDA NASRIAH
18422131

Pembimbing:
Lukman, S.Ag, M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA
2022

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Syayida Nasriah
NIM : 18422131
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Studi Sikap Kepatuhan Siswa Dalam Pembiasaan
Shalat Dhuha di MI Sunan Pandanaran

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia .

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksa.

Yogyakarta, 29 Agustus 2022

Yang Menyatakan,


Syayida Nasriah

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiat@uii.ac.id
W. fiat.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 28 September 2022
Judul Tugas Akhir : Studi Sikap Kepatuhan Siswa Terhadap Pembiasaan Sholat Dhuha di MI Sunan Pandanaran
Disusun oleh : SYAYIDA NASRIAH
Nomor Mahasiswa : 18422131

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

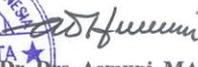
TIM PENGUJI:

Ketua	: Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I	()
Penguji I	: Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag	()
Penguji II	: Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd.	()
Pembimbing	: Lukman, S.Ag, M.Pd.	()

Yogyakarta, 4 Oktober 2022

Dekan,




Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 29 Agustus 2022 M
1 Shafar 1444 H

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta.

Asslamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 879/Dek/60/DAATI/FIAI/VII/2022 tanggal 13 Juli 2022 M atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Syayida Nasriah

Nomor Pokok/NIMKO : 18422131

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/ Progam Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2022/2023

Judul Skripsi : Studi Sikap Kepatuhan Siswa Terhadap
Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Sunan Pandanaran

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dosen Pembimbing,



Lukman, S Ag. M.Pd

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama :Syayida Nasriah

NIM :18422131

Judul Skripsi :Studi Sikap Kepatuhan Siswa Terhadap Pembiasaan
Shalat Dhuha di MI Sunan Pandanaran

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukannya perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah pada program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta,

Dosen Pembimbing,



Lukman, S Ag. M.Pd

MOTTO

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

“Barang siapa ,menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Barang siapa berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka”

(QS. AN NISA :80)¹

الجمعة الإسلامية الأندلسية

¹ QS An nisa ayat 80, Al Qur'an Terjemah, Menara Kudus

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya serta hidayahnya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada:

Program Studi Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan pelajaran dan pengalaman yang sangat berharga dan bermanfaat bagi peneliti.

Bapak dan Ibu saya tercinta bapak Nur Wakti dan Ibu Hamsilah, terima kasih yang tidak terhingga atas dukungan, kasih sayang, do'a, pengorbanan, nasehat dan segalanya yang telah didedikasikan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat berada pada titik ini sekarang ini.

Kakak kandung mas Ahmad Husen dan kakak ipas Mbak Rosmalia, mbak Kholida Nur Sidqiyah, serta adik kandung saya Ahmad Badruzzaman yang telah memberikan do'a terbaiknya.

Teman-teman seperjuangan yaitu mahasiswa PAI FIAI UII angkatan 2018 yang telah memberikan banyak pelajaran pengalaman, kekompakan serta saling motivasi satu sama lain dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yang telah memberi saya kesempatan untuk menimba ilmu agama dan pengajaran yang luar biasa. Serta memberikan kesempatan kepada saya untuk mengabdikan diri.

ABSTRAK

STUDI SIKAP KEPATUHAN SISWA TERHADAP PEMBIASAAN SHALAT *DHUHA* DI MI SUNAN PANDANARAN

Oleh :

Syayida Nasriah

MI Sunan Pandanaran sudah sejak lama memberlakukan kewajiban shalat dhuha. Shalat ini merupakan salah satu bentuk implementasi dari pelajaran PAI. MI ini berharap agar pelajaran PAI tidak hanya menjadi sebuah teori saja di dalam kelas. Tetapi dapat dipraktekkan secara langsung. Salah satunya dengan membiasakan shalat dhuha.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif . Subyek penelitian ini adalah Kepala Madrasah, guru pendamping shalat dhuha, dan peserta didik. Obyek penelitian ini berupa sikap kepatuhan siswa terhadap pembiasaan shalat dhuha. Teknik yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Untuk teknik pengumpulan data yaitu dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kepatuhan siswa dalam pembiasaan shalat dhuha di MI Sunan Pandanaran sangat baik.dapat dilihat dari 1). Sedikitnya anak yang gaduh karena adanya guru pengawas, 2). Adanya teman sebaya yang dapat menjadi pendorong untuk mengikuti shalat dhuha 3). Kepatuhan untuk datang ke sekolah lebih pagi karena adanya shalat dhuha, 4). Kepatuhan karena adanya dorongan dari diri sendiri untuk mengikuti shalat dhuha.

Dalam proses pembiasaan shalat dhuha ditemukan beberapa kendala seperti masih adanya anak yang terlambat meskipun sedikit, masih adanya anak yang usil ketika akan shalat dhuha, rumitnya mengatur anak agar tenang dan rapi, serta adanya tempat wudhu yang terbatas. Sedangkan untuk solusi yang telah diupayakan untuk mengurangi kendala diantaranya membuat program yang dinamakan TOP 10+, adanya review harian oleh guru, adanya guru yang ditugaskan menjaga shalat dhuha dan dibagi berdasarkan bloknya, serta adanya anjuran untuk wudhu dari rumah.

Kata kunci : Pembiasaan, Shalat Dhuha, Kepatuhan

ABSTRACT

STUDI SIKAP KEPATUHAN SISWA TERHADAP PEMBIASAAN SHALAT *DHUHA* DI MI SUNAN PANDANARAN

By :

Syayida Nasriah

MI Sunan Pandanaran has long imposed the obligation to pray dhuha. This prayer is one form of implementation of PAI lessons. MI hopes that PAI lessons will not only be a theory in the classroom. But it can be practiced directly. One of them is to get used to praying Duha.

This research uses field research using a qualitative approach . The subjects of this study were the head of the madrasa, the companion teacher for the dhuha prayer, and the students. The object of this research is the attitude of students' obedience to the habit of praying dhuha. The technique used to determine the research subjects used purposive sampling and snowball sampling. For data collection techniques, namely the method of observation, interviews, and documentation.

The results showed that the process of student obedience in the habit of praying dhuha at MI Sunan Pandanaran was very good. It can be seen from 1). At least the children are noisy / crowded because of the supervising teacher, 2). The existence of peers who can be a driving force to follow the dhuha prayer 3). Compliance to come to school early because of the dhuha prayer, 4). Obedience is due to an urge from oneself to follow the dhuha prayer.

In the process of habituation to the dhuha prayer, several obstacles were found, such as the presence of children who were late even though a little, there were still children who were nosy when they were going to pray dhuha, the complexity of arranging children to be calm and tidy, and the existence of limited ablution places. As for the solutions that have been sought to reduce obstacles, including making a program called TOP 10+, daily reviews by teachers, teachers assigned to maintain dhuha prayers and divided by block, and suggestions for ablution from home.

Keywords: Habituation, Duha Prayer, Compliance

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَصْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَالصَّحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis masih diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa penulis ucapkan shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang telah membawa cahaya kepada kehidupan kita sekarang.

Penulis ingin mengucapkan terimakasih atas bimbingan, perhatian, pembelajaran motivasi serta doa. Penulis kepada orang tua, dosen pembimbing dan teman-teman yang telah memberikan dukungan serta bantuan dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.

Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T, M.Sc, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. Drs Asmuni, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia
4. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Agama Islam

5. Bapak Lukman S.Ag, M,Pd selaku dosen pembimbing Skripsi yang telah memberi arahan dan motivasi dalam penulisan skripsi
6. Bapak Darmadji selaku dosen Pembimbing Akademik
7. Bapak Nur Wakit dan Ibu Hamsilah, kakak kandung Ahmad Husen, Kholida Nur Sidqiyah, kakak ipar Rosmalia dan adik kandung Ahmad Badruzzaman yang telah memberikan dukungan penuh, sehingga penulis mampu menyelesaikan tingkat strata 1
8. Seluruh dosen Program studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya.
9. Seluruh Karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam
10. Teman-teman PPL MAN 5 Sleman
11. Teman-teman KKN UII angkatan 64 unit 24
12. Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 yang telah memberi banyak dukungan dan motivasi

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar bisa lebih baik kedepannya. Dan semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Aamiin...

Yogyakarta, 29 April 2022



Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS.....	v
REKOMENDASI PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL DAN LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II	10
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
A. Kajian Pustaka	10
B. Landasan Teori	17
Kepatuhan	17
Sholat Dhuha.....	24
Pembiasaan	31
BAB III.....	35
METODE PENELITIAN	35
A Jenis penelitian dan Pendekatan.....	35
B. Tempat/ lokasi Penelitian.....	35
C Informan Penelitian.....	35

D. Teknik Penentuan Infoman	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Keabsahan Data	39
G. Teknik Analisis Data	40
BAB IV	43
HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian.....	41
B. Sejarah MI Sunan Pandanaran	44
C. Informasi Lengkap MI Sunan Pandanaran.....	45
D. Setting dan Kancan Penelitian	46
E. Hasil Penelitian.	48
F. Pembahasan.....	57
BAB V.....	79
KESIMPULAN DAN SARAN	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL DAN LAMPIRAN

Tabel 1 Identitas Satuan Pendidikan.....	44
Tabel 2 Dokumen Perijinan.....	44
Tabel 3 Daftar Guru.....	60
Tabel 4 Struktur Organisasi MISPA.....	81
Lampiran 1 Dokumentasi Surat Selesai Peneliti.....	84
Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian.....	88
Lampiran 3 Surat Keterangan Melakukan Penelitian.....	89
Lampiran 4 Struktur Organisasi MISPA.....	90
Lampiran 5 Instrumen Penelitian.....	92
Lampiran 6 Transkrip Wawancara.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shalat merupakan ibadah yang diwajibkan bagi umat Islam. Shalat merupakan tiang agama. Begitu pentingnya arti sebuah tiang dalam suatu bangunan yang bernama Islam. Sehingga tidak mungkin untuk ditinggalkan. Shalat merupakan sistem hidup, *manhaj tarbiyah*, dan *ta'lim* yang sempurna yang meliputi kebutuhan fisik akal dan hati. Tubuh menjadi bersih dan lebih semangat, akal lebih terarah untuk mencerna ilmu dan hati menjadi bersih dan suci. Shalat merupakan *tathbiq'amali* (aspek aplikatif) dari prinsip-prinsip Islam baik dalam aspek politik maupun sosial kemasyarakatannya yang ideal yang membuka atap masjid yang terus terbuka sehingga nilai persaudaraan, persamaan, dan kebebasan itu terwujud nyata. Karena itu semua maka masyarakat Islam pada masa *salafus shalih* sangat memperhatikan perihal shalat, bahkan mereka menempatkan shalat itu sebagai "*mizan*" atau standar yang dimana kebaikan seseorang itu bisa dilihat dari shalatnya, sejauh mana memelihara shalatnya, dan bagaimana dilakukannya apakah dilakukan dengan baik atau tidak.²

Dalam agama Islam shalat menjadi ciri utama dan merupakan syiar untuk mempererat hubungan antar umat, shalat juga menjadi pembena makna Islam kepada Allah Shalat diwajibkan bagi seluruh muslim baik laki-laki

² Endang Switri, *Pembinaan Ibadah Sholat (Kaifiatus sholah/ tata cara Sholat*, (Pasuruan:CV. Penerbit Qiara Media, 2020), hlm.17

maupun perempuan. Tanpa terkecuali bagi yang sehat maupun yang sakit, bagi yang sedang melakukan perjalanan jauh maupun tidak, tentunya dengan cara berbeda.

Kata shalat menurut bahasa berarti doa, tetapi yang dimaksud doa disini ialah “ibadah yang terdiri dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbirotul ihrom, diakhiri dengan salam, serta memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.”³

Ibadah shalat dalam garis besarnya, dibagi kepada dua jenis, yaitu : pertama, shalat yang difardlukan, dinamai shalat maktubah seperti shalat lima waktu yaitu sholat isya’, subuh, zuhur, asar, dan maghrib. Kedua, shalat yang tidak dihukumi fardhu disebut shalat sunah, diantaranya shalat hari raya, shalat gerhana, shalat istisqo’, shalat rawatib, shalat hajat, shalat tahiyatul masjid, shalat dhuha, shalat tahajud, shalat witr, shalat tarawih, shalat istikharah, dan lain sebagainya.⁴

Shalat sunah merupakan sholat yang dianjurkan bagi yang mau mengerjakannya dan menjadi nilai lebih karena mampu menambal kekurangan dari shalat fardhu apabila ada kekurangan dalam pengerjaannya.

Shalat *Dhuha* merupakan salah satu sholat sunah yang dianjurkan. Banyak sekali penjelasan dari para Ulama yang mengatakan jika shalat *Dhuha* ini memiliki banyak keutamaan. Kita sebagai manusia tentunya perlu memiliki hati yang sehat. Dengan shalat *n* kita akan merasa lebih tenang. Karena dengan

³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1981), hlm 53

⁴ *Ibid.*, hlm 133-153

shalat dhuha kita juga telah menambah kedekatan satu langkah kita dengan Tuhan. Allah berfirman pada salah satu hadis Qudsi, "Apabila seorang hamba-Ku mendekati-Ku dengan berjalan, maka Aku akan mendekatinya dengan berlari. Apabila ia mendekati- Ku satu jengkal, maka Aku akan mendekatinya satu hasta." (HR Bukhari dan Muslim).

Shalat *Dhuha* merupakan shalat yang dilaksanakan mulai dari terbitnya matahari sampai menjelang matahari tegak lurus di atas bumi (sebelum waktu Dhuhur). Setelah habis waktu shalat *Dhuha*, kemudian masuklah waktu shalat Dhuhur yaitu ketika matahari mulai tergelincir. Shalat Dhuha dan shalat Dhuhur sama-sama dilaksanakan pada siang hari, walaupun waktunya berbeda. Namun kedua shalat tersebut sama-sama dilaksanakan pada saat jam-jam sekolah berlangsung. Sehingga shalat *Dhuha* dan shalat dhuhur dapat dilaksanakan ketika siswa masih berada di sekolah.

Shalat *Dhuha* merupakan salah satu shalat sunah yang dianjurkan Rasulullah karena memiliki banyak keutamaan. Diantaranya yang tercantum dalam salah satu Hadist Riwayat Bukhari dan Muslim. "Kekasihku Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wa Sallam mewasiatkan kepadaku dengan tiga perkara. (1) puasa tiga hari dari setiap bulan, (2) dua rakaat shalat *Dhuha*, dan (3) agar aku shalat witr sebelum tidur."

Shalat *Dhuha* merupakan sunah mu'akkadah. Shalat *Dhuha* merupakan salah satu shalat terbukti telah dilakukan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam, sebagaimana diriwayatkan Muslim, dari hadits Aisyah Radhiallahu ‘Anha, dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى أَرْبَعًا ، وَيَزِيدُ مَا شَاءَ اللَّهُ.

"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam shalat *Dhuha* sebanyak empat (rakaat), kadang beliau menambah sesuai keinginannya."⁵

Bagi seorang pelajar, shalat *Dhuha* memiliki pengaruh yang luar biasa apabila dilakukan secara rutin. Diantaranya dapat memiliki jiwa dan raga yang sehat dan juga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Dengan memiliki jiwa dan raga yang sehat, seorang peserta didik mampu berpikir dengan jernih dan mampu berpikir secara rasional.

Berdasarkan riset yang pernah dilakukan, shalat *Dhuha* juga dapat meningkatkan kecerdasan dan kesehatan.⁶

MI Sunan Pandanaran sudah sejak lama diberlakukannya kewajiban sholat *Dhuha* berjamaah. Shalat ini dilaksanakan sebelum proses pembelajaran berlangsung dan diawasi langsung oleh guru dan bersifat wajib bagi seluruh warga sekolah. Dengan adanya kewajiban untuk melaksanakan shalat *Dhuha* ini sangat meminimalisir anak-anak untuk datang terlambat ke sekolah dan lebih disiplin. Karena mau tidak mau mereka harus datang lebih awal dari waktu yang biasa sekolah umum lain lakukan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, Kepala Madrasah mengatakan jika shalat *Dhuha* ini merupakan salah satu implementasi dari pelajaran PAI. Karena MI ini berharap jika pelajaran PAI tidak hanya

⁵ Ibnu Hajar AL Atsqolahi, *Kitab Bulughul Marom*, (Bandung-Marja, 2002) hlm.85

⁶ Yustina Wulansari. Jurnal, Impresi Sholat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Butuh 2 Tahun Pelajaran 2019/2020, *jurnal Inspirasi* Vol 5, No.1 hlmn.14

menjadi sebuah teori saja di dalam kelas. Melainkan dapat dipraktekkan secara langsung. Salah satunya dengan membiasakan shalat *Dhuha*.⁷

Shalat *Dhuha* yang dilaksanakan di MI Sunan Pandanaran ini dimulai pukul 06.45. yaitu jam dimana biasanya anak-anak sedang berangkat ke sekolah. Namun tidak dengan MI Sunan Pandanaran ini. Pukul 06.45 seluruh siswa sudah harus siap untuk melaksanakan shalat *Dhuha*. Dan sangat diusahakan pukul 06.30 siswa sudah berada di sekolah.

Oleh karena itu penulis memilih MI Sunan Pandanaran sebagai tempat penelitian karena sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Sebenarnya tidak hanya MI Sunan Pandanaran saja yang menerapkan shalat *Dhuha*, melainkan ada sekolah lain, seperti MI Darul Huda Ngaglik, MI Sultan Agung. Namun dalam pelaksanaannya, shalat *Dhuha* tidak dilaksanakan setiap hari, hanya hari-hari tertentu saja. Oleh karena itu peneliti memilih MI Sunan Pandanaran sebagai tempat penelitian. Hal ini dikarenakan di MI Sunan Pandanaran ini sudah sejak lama diberlakukan pembiasaan shalat *Dhuha* dan untuk pelaksanaannya juga setiap hari.

Berawal dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui apakah kegiatan shalat *Dhuha* tersebut diterima dengan baik oleh peserta didik di MI Sunan Pandanaran, sehingga penulis mengambil judul “Studi Sikap Kepatuhan Siswa Terhadap Pembiasaan Shalat *Dhuha* di MI Sunan Pandanaran “

B. Rumusan Masalah

⁷ Wawancara Kepala Madrasah Bapak Rohili, 4 Agustus 2022 pukul.08.00

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti ini merumuskan permasalahan pada :

1. Bagaimana sikap kepatuhan siswa MI Sunan Pandanaran terhadap adanya pembiasaan shalat *Dhuha*?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses pembiasaan shalat *Dhuha* di MI Sunan Pandanaran?
3. Apa solusi yang diupayakan MI Sunan Pandanaran dalam proses pembiasaan Shalat *Dhuha* ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dan manfaat penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut :

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk menjelaskan bagaimana sikap peserta didik terhadap adanya pembiasaan shalat *Dhuha* di MI Sunan Pandanaran
 - b. Untuk menjelaskan apa saja kendala yang dihadapi dalam proses shalat *Dhuha*
 - c. Untuk menjelaskan apa saja solusi yang diupayakan MI Sunan Pandanaran ketika ada kendala dalam proses pembiasaan shalat *Dhuha*

2. Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu diantaranya:

- a. Manfaat Teoritis

1). Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaca tentang bagaimana sikap kepatuhan peserta didik terhadap pembiasaan shalat *Dhuha*.

2). Untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

b. Manfaat Praktis

1). Dapat memberi wawasan lebih mengenai sikap kepatuhan siswa terhadap pembiasaan shalat *Dhuha*.

2). Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar secara formal, yaitu :

a) Bagi siswa agar dapat lebih termotivasi dan lebih ikhlas lagi dalam melaksanakan shalat *Dhuha* dengan tanpa adanya paksaan maupun karena adanya kewajiban/ peraturan.

b) Sebagai bahan masukan bagi guru, siswa, maupun mahasiswa, serta yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mengenai sikap penerimaan siswa terhadap pembiasaan shalat *Dhuha*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan, pemikiran, pengetahuan dalam upaya pembiasaan baik bagi anak-anak untuk giat dalam melaksanakan shalat *Dhuha*.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam makalah ini akan dijelaskan beberapa pembahasan berupa bab-bab yang telah disusun. *Bab Pertama*, menjelaskan mengenai latar belakang

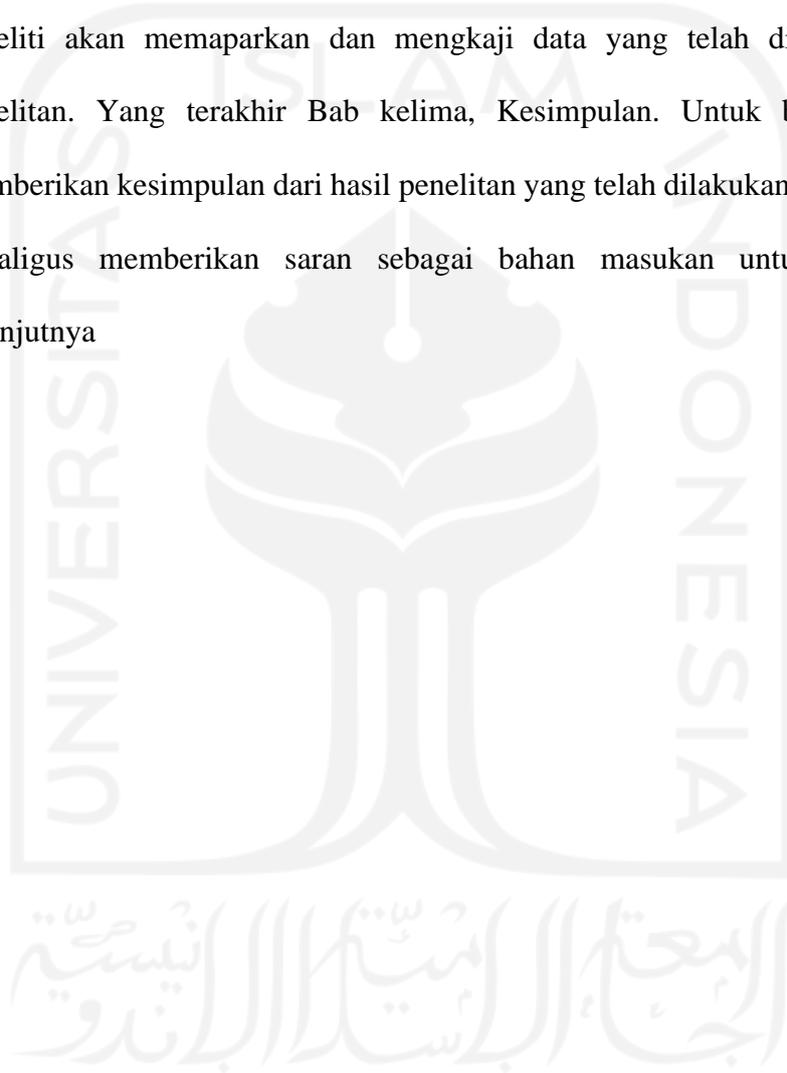
masalah yang didalamnya terdapat uraian berupa faktor faktor yang mempengaruhi munculnya suatu masalah yang akan dikaji, timbulnya suatu permasalahan serta berbagai alasan-alasan yang mendasari pentingnya masalah tersebut untuk diteliti.

Kemudian setelah pendahuluan, terdapat rumusan masalah yang dimana didalam rumusan masalah tersebut menyebutkan pertanyaan yang akan mengarah pada fokus pertanyaan penelitian yang akan menjelaskan arah penelitian menjadi fokus dan pertanyaan dalam penelitian. Serta manfaat tulisan bagi diri sendiri, orang lain, akademik, orang yang membutuhkan seperti pendidik. Bab kedua, Kajian Pustaka dan Landasan Teori. Dalam bab ini menjelaskan mengenai kajian pustaka yang didalam kajian pustaka berisi teori teori/penelitian terdahulu yang mengarah ke dalam penelitian ini.

Selanjutnya landasan teori adalah yang menguraikan konsep, teori, prinsip dan beberapa uraian uraian yang mempunyai keterkaitan dengan masalah yang akan menjadi topik penelitian. Uraian yang terdapat didalamnya berupa pengertian deskripsi, atau penjelasan teori bisa juga mengenai analisis dan kajian teori, dalam hal ini meliputi analisis dampak, kedisiplinan dan sholat dhuha. Selanjutnya Bab ketiga, Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang tata cara dan pelaksanaan penelitian yang akan memberikan gambaran mengenai jalannya penelitian dan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang menjadi topik penelitian.

Metode penelitian memuat hal hal berikut : Jenis Penelitian dan Pendekatan, Tempat dan lokasi penelitian, Informan penelitian, teknik

Penentuan informan, teknik pengumpulan data, Keabsahan data dan teknik analisis data. Selanjutnya Bab keempat, Hasil Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini akan menjawab fokus dan tujuan penelitian yang telah didapat selama observasi. Pada pembahasan, peneliti akan memaparkan dan mengkaji data yang telah diperoleh oleh penelitian. Yang terakhir Bab kelima, Kesimpulan. Untuk bab ini akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Sekaligus memberikan saran sebagai bahan masukan untuk perbaikan selanjutnya



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah penelitian atau tinjauan terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Kajian pustaka berfungsi sebagai suatu perbandingan dan tambahan informasi terhadap penelitian yang akan dilakukan:

1. Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Nasrun Hasan dkk yang berjudul “*Analisis Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib Sekolah pada SMP Negeri 2 Barombog Kabupaten Gowa*”. Hasil dari penelitian ini adalah 1). kepatuhan peserta didik SMP N 2 Barombong, 2). Usaha yang dilakukan sekolah untuk membina kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib SMP N 2 Barombong. Hal ini dapat dibuktikan dengan sebagian besar peserta didik sudah mematuhi tata tertib yang telah ada yang menyebabkan tidak banyak terjadi pelanggaran. Ada pelanggaran pun hanya pada pelanggaran ringan saja.

Upaya yang dilakukan sekolah untuk membina kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah dibagi 2 yaitu: 1). Upaya preventif yaitu terdiri atas penyampaian tentang pentingnya kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah, pemeriksaan insidentil, penataan lokasi kantin, 2). Upaya represif yang terdiri dari sanksi yang tegas bagi yang melanggar, peningkatan kerja sama antara guru, guru BK dengan wali kelas.

Persamaan jurnal yang ditulis Nasrun Hasan dkk dengan skripsi ini adalah yaitu memiliki persamaan dalam membahas tentang kepatuhan pesertadidik. Sedangkan untuk perbedaannya, jurnal yang ditulis oleh Nasrun Hasan dkk ini membahas kepatuhan peserta didik dengan peraturan sekolah, sedangkan skripsi yang ditulis oleh peneliti membahas tentang kepatuhan peserta didik terhadap pembiasaan sholat *Dhuha*.⁸

2. Berdasarkan jurnal yang di tulis oleh Kurniasih yang berjudul “*Tingkat Kepatuhan tata Tertib Sekolah oleh Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta*”. Hasil dari penelitian ini adalah 1). Taat karena dapat memuaskan bagi peserta didik itu sendiri 71,4%, 2). Patuh karena ingin mendapatkan pujian 58,9%, 3). Patuh karena dasar keuntungan atau adanya kepentingan 54,9%, 4). Patuh karena takut pada orang atau kekuasaan atau adanya paksaan 51,4% 5) patuh karena kiprah umum atau masyarakat 46,9%, patuh karena dasar prinsip etis yang layak universal 41,7%, dan taat atas dasar adanya aturan dan hukum 35,4%.⁹

Persamaan jurnal yang ditulis oleh Kurniasih dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kepatuhan peserta didik, sedangkan untuk perbedaannya terletak pada sarannya, pada jurnal yang

⁸ Nasrun Hasan Dkk, “Analisis Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib Sekolah pada SMP Negeri 2 Barombog Kabupaten Gowa” *Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila*, (No. 1, Vol. IV, Januari 2019), hlm.5

⁹ Kurniasaih, “Tingkat Kepatuhan Tata tertib Sekolah Oleh Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta”, *Jurnal Citizenship*, (No. II, Vol. III, Januari , 2014), hlm.5

ditulis oleh Kurniasih subyek yang diteliti adalah jejang SMP sedangkan untuk penelitian yang disusun oleh peneliti sarannya adalah anak jejang MI

3. Berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Liya aflah yang berjudul “*Penerapak Disiplin Siswa Melaksanakan Sholat Dhuha di Mts 3 Kota Banjarmasin.*” Hasil dari penelitian ini adalah melaksanakan sholat *Dhuha* di Mts 3 Kota Banjarmasin secara berjamaah sangatlah efektif. Dapat dilihat dari antusias siswa dalam mengikuti sholat *dhuha* di sekolah. Melalui pembiasaan sholat *Dhuha* tersebut sebagian besar siswa dapat berperilaku disiplin dan berperilaku baik. Sudah jarang ditemukan anak-anak yang melanggar peraturan tata tertib di sekolah.¹⁰

Persamaan skripsi yang di tulis oleh Liya Aflah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang shalat *Dhuha*, sedangkan untuk perbedaannya pada skripsi yang ditulis oleh Liya aflah ini meneliti tentang penerapan kedisiplinan melalui shalat *Dhuha*, sedangkan untuk penelitian ini meneliti tentang sikap kepatuhan siswa terhadap pembiasaan shalat *Dhuha*.

4. Berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Kusnul Fajriyah Nuraini yang berjudul " *Penanaman Karakter Religius Dan Disiplin Melalui Program Membaca Al-Qur'an dan Sholat Dhuha Pada Siswa Kelas X MAN 3 Madiun.*” Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.

¹⁰Liya Aflah. Penerapan Disiplin Siswa Melaksanakan Shlmat *Dhuha* Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin. *Skripsi*, (Banjarmasin: UIN Antasari. 2019), hlm. 40

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa: (1) Program membaca al-Qur'an dilakukan oleh seluruh siswa pada pukul 07.00 WIB dengan pembacaan Al-Qur'an sebanyak 10 ayat yang dipandu siswa yang bertugas mengomando. Program sholat *Dhuha* dilakukan secara terjadwal pada pukul 09.15 WIB. Program membaca al-Qur'an dan sholat *dhuha* di masa pandemi Covid-19 dilaksanakan pada pukul 07.00-07.30 WIB yang dilakukan di rumah masing-masing. (2) Dampak pelaksanaan program membaca Al-Qur'an dan sholat *Dhuha* terhadap karakter religius sudah tampak, namun tidak keseluruhan.

Hal tersebut terlihat dari beberapa siswa yang berusaha belajar serta senantiasa mengistiqamahkan membaca Al-Qur'an setiap harinya. (3) Dampak pelaksanaan program membaca Al-Qur'an dan shalat *Dhuha* terhadap karakter disiplin siswa pada kelas X di MAN 3 Madiun sudah tampak, namun tidak keseluruhan. Hal tersebut terlihat dari kedisiplinan siswa dalam melaksanakan absensi dan mengumpulkan tugas. Namun, meski demikian masih ada siswa kelas X di MAN 3 Madiun yang jarang mengumpulkan tugas dan absensi dengan tepat waktu.¹¹

Persamaan skripsi yang ditulis oleh Kusnul Fajriyah Nuraini dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang shalat

¹¹ Kusnul fauziyah Cahyani." Penanaman Karakter Religius Dan Disiplin Melalui Program Membaca Al-Qur'an dan Sholat *Dhuha* Pada Siswa Kelas X MAN 3 Madiun", *.Skripsi*. 2021,hlm .68-71

Dhuha.sedangkan perbedaannya adalah pada skripsi yang ditulis oleh Kusnul Fajriyah Nuraini meneliti tentang penanaman karakter religius dan kedisiplinan karena shalat *Dhuha*, sedangkan penelitian ini hanya meneliti tentang bagaimana sikap kepatuhan peserta didik terhadap pembiasaan shalat *Dhuha* di Mi Sunan Pandanaran.. Pada skripsi skripsi yang ditulis oleh Kusnul Fajriyah Nuraini obyeknya adalah anak-anak MAN sedangkan penelitian ini sasarannya adalah anak-anak MI.

5. Berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Atika Ramadhani yang berjudul "*Implementasi Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP N 3 Tebat Karai Kabupaten Kepaingan.*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan: (1) Pelaksanaan program pembiasaan shalat *Dhuha* di SMP N 3 Tebat Karai di laksanakan setiap hari hari jum'at secara terus menerus. Shalat *Dhuha* ini dilaksanakan secara berjamaah dan mandiri. Guru pendamping dan guru walikelas memantau dan mendampingi dari awal pelaksanaan sampai selesai pelaksanaan. (2) Dampak pembentukan Karakter siswa kelas VII terhadap pembiasaan shalat *Dhuha* dapat dikatakan cukup baik.

Hal ini bisa dilihat dari perubahan perilaku positif. Perubahan itu cukup terlihat: pertama, siswa memiliki akhlak yang baik terhadap Allah SWT, terhadap Al-Qur'an dan terhadap teman. Kedua, sifat agamisnya meningkat. Ketiga, kepribadiannya lebih menuju kearah yang lebih positif. (3) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan

pembiasaan shalat *Dhuha* dalam pembinaan akhlak. 1) faktor pendukung. Adapun faktor pendukungnya adalah motivasi dari guru dan orang tua, kesadaran dan antusiasme siswa itu sendiri dan adanya sarana dan prasarana yang cukup. 2) faktor pendukung dan penghambat pembiasaan shalat *Dhuha* terhadap pembentukan karakter siswa Kelas VII di SMP N 3 Tebat Karai diantaranya kendala dari guru, dan kendala dari siswa.¹²

Persamaan dari skripsi yang ditulis oleh Atika Ramadhani dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam meneliti dampak dari shalat *Dhuha* yang dilakukan di sekolah. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada sekolah yang diteliti. Sekolah yang diteliti dalam skripsi yang ditulis oleh Atika Ramadhani ini shalat *Dhuha* hanya dilaksanakan hanya pada hari jumat saja. Sedangkan sekolah yang diteliti oleh peneliti disini, shalat *Dhuha* yang dilaksanakan hampir setiap hari.

6. Berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Ambar elok yang berjudul “*Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Istigasah Dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah The Noor Bendunganjati Pacet Mojokerto*”. Dalam penelitian ini peneliti memakai metode kuantitatif deskriptif.. Penelitian ini menghasilkan

¹² Atika Ramadhani.” Implementasi Shlmat *Dhuha* Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP N 3 Tebat Karai Kabupaten Kepaingan”, *Skripsi*, (Bengkulu : UIN Fatmawati Soekarno, 2021), hlm..68.

nilai dari kegiatan shalat *Dhuha* yang berpengaruh pada karakter religius siswa di MTs The Noor yang mempunyai hasil hitung sebesar 1,079. Dan kegiatan istigasah yang berpengaruh pada karakter religius siswa di MTs The Noor mempunyai hasil Thitung sebesar 0,733. Yang keduanya berarti bernilai $> 0,05$ maka dikatakan berpengaruh. Dan pengaruh kegiatan shalat *Dhuha* dan istigasah ini terhadap karakter religius siswa dapat diketahui melalui uji regresi berganda dengan hasil R hitung $> R$ tabel maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan shalat *dhuha* dan istigasah ini memiliki pengaruh terhadap karakter religius siswa di MTs The Noor Bendunganjati Pacet Mojokerto.¹³

Perbedaan skripsi yang ditulis oleh Ambar elok dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel yang diinginkan oleh peneliti, dalam skripsi ini meneliti pengaruh shalat *Dhuha* dalam pengembangan karakter religius siswa di tingkat MTs, sedangkan untuk penelitian ini meneliti bagaimana sikap peserta didik terhadap dibiasakannya shalat *Dhuha* sebelum memulai proses pembelajaran. Sedangkan persamaan dari skripsi yang ditulis oleh Ambar elok dengan penelitian ini adalah persamaan dalam hal meneliti tentang shalat *Dhuha*

¹³ Ambar Elok. "Pengaruh Pembiasaan Shlmat *Dhuha* Dan Istigasah Dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah The Noor Bendunganjati Pacet Mojokerto" *Skripsi*, (Mojokerto: Institut Pesantren KH. Abdul Chlmim, 2021), hlm..79.

7. Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Saryadi dkk yang berjudul “*Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di SMP Muhammadiyah 4 Sambu.*” Hasil dari penelitian ini adalah Pembiasaan shalat *Dhuha* yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 4 Sambu memberikan dampak yang baik bagi murid SMP Muhammadiyah 4 Sambu, terutama dari segi pendidikan karakter. Terlihat bahwa manfaat yang dihasilkan dari kegiatan murid selalu mengingat Allah SWT, menjadi suka bergaul dengan murid lainnya, disiplin waktu, ikhlas, dan terbiasa untuk melakukan hal-hal baik.¹⁴

Perbedaan antara jurnal yang ditulis oleh Saryadi dkk dengan penelitian ini adalah variabel yang diinginkan. Dalam jurnal ini meneliti tentang pengaruh shalat *Dhuha* terhadap pendidikan karakter siswa, sedangkan penelitian ini tentang meneliti analisis dampak sholat *Dhuha* terhadap kedisiplinan peserta didik di MI. Sedangkan untuk persamaannya terletak pada segi penelitiannya tentang shalat *Dhuha*.

B. Landasan Teori

1. Kepatuhan

a. Definisi Kepatuhan

Kepatuhan berasal dari kata patuh. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), patuh berarti suka menurut perintah, taat

¹⁴ Saryadi dkk, Pembiasaan Sholat *Dhuha* Berjamaah Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di SMP Muhammadiyah 4 Sambu.”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. II, No.II), hlm.124.

kepada perintah, aturan dan berdisiplin. Kepatuhan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku masyarakat.

Menurut Kelman (dalam Suparyanto) mengatakan bahwa perubahan sikap serta perilaku seorang individu dimulai dari tahap awal yaitu kepatuhan. Kepatuhan merupakan salah satu perilaku terhadap suatu aturan atau sebuah pedoman yang telah ditetapkan sebelumnya.

Mula-mula seorang individu mematuhi ajaran tanpa kerelaan untuk melakukan suatu tindakan dan sering kali menghindari hukuman/sanksi jika dia tidak patuh atau untuk memperoleh imbalan yang dijanjikan jika diamematuhi anjuran tersebut. Tahap ini disebut tahap kepatuhan (*compliance*), namun biasanya perubahan ini masih sementara, artinya tindakan ini masih perlu pengawasan. Jadi apabila pengawas tidak ada, maka perilaku itu pun ditinggalkan. Sedangkan tahap identifikasi adalah kepatuhan seorang individu demi menjaga hubungan baik dengan atasan yang menganjurkan suatu perubahan, biasanya kepatuhan ini ada karena seorang individu merasa kagum dengan tokoh ataupun atasan sehingga menjadi pendorong ingin menirukan tindakan maupun perilaku tanpa memahami sepenuhnya arti dan manfaat tindakan tersebut.

Perubahan perilaku individu baru dapat menjadi optimal jika perubahan tersebut terjadi melalui proses internalisasi, dimana perilaku yang baru itu dianggap bernilai positif bagi diri individu dan diintegrasikan dengan nilai-nilai lain. Proses internalisasi dapat dicapai jika petugas atau tokoh merupakan seseorang yang dapat dipercaya (kredibilitasnya tinggi) yang dapat membuat individu memahami makna dan penggunaan perilaku tersebut serta membuat mereka mengerti akan pentingnya perilaku tersebut bagi kehidupan mereka sendiri. Proses internalisasi ini tidaklah mudah dicapai sebab diperlukan kesediaan individu untuk mengubah nilai dan kepercayaan mereka agar menyesuaikan diri dengan nilai atau perilaku baru.¹⁵

Di dalam kepatuhan ada tiga bentuk perilaku yaitu:

1) Konformitas

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial yang mana individu mengubah perilaku dan sikapnya agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

2) Penerimaan

Penerimaan adalah kecenderungan seseorang yang mau dipengaruhi oleh komunikasi persuasive dari orang yang memiliki pengetahuan yang luas atau orang

¹⁵ Masniati, "Perilaku Petugas dalam Pelaksanaan Kawasan tanpa Rokok, (Makasar: NEM)2021, hlm.27

yang disukai atau dihargai. dan juga merupakan tindakan yang dilakukan dengan senang hati karena memiliki kepercayaan terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat.

3) Ketaatan

Ketaatan merupakan suatu perilaku yang berbentuk menyerahkan diri sepenuhnya pada pihak yang memiliki wewenang, bukan terletak pada kemarahan atau agresi yang meningkat, tetapi lebih pada bentuk hubungan mereka dengan pihak yang berwenang.

Menurut Koziar (2010) kepatuhan adalah suatu perilaku yang sesuai anjuran terapi dan kesehatan dan dapat dimulai dari tindak mengindahkan setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana. Sedangkan Ian da Marcus (2011) menyatakan bahwa kepatuhan mengacu kepada situasi ketika perilaku seorang individu sepadan dengan tindakan yang dianjurkan atau nasehat yang diusulkan oleh praktisi kesehatan atau informasi yang diperoleh dari sumber informasi lainnya. Smeth dan Rosa (2018) juga menyatakan bahwa kepatuhan (Compliance) merupakan bentuk perilaku ketaatan seseorang terhadap tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Andiwinata (1992:1546) menyatakan bahwa: “Kepatuhan adalah ketaatan kepada suatu aturan ataupun

perintah.” Kepatuhan dapat juga disebut dengan kedisiplinan. Sedangkan kedisiplinan sendiri berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Disiplin menurut KBBI (kamus besar Bahasa Indonesia) (1997:747), berasal kata “*dicipline*”, yang artinya kedisiplinan.

Kedisiplinan adalah kepatuhan untuk menghormati serta melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah serta peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin berarti perilaku atau sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya Kepatuhan seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan menurut Kamidah (2015) diantaranya:

1). Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni: indera penglihatan, pendengar, pencium, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo. 2007)

2). Motivasi

Motivasi adalah suatu keinginan yang menjadi pendorong seseorang untuk berperilaku.

3). Dukungan Keluarga

Usaha yang dilakukan dengan cara mengikutperankan keluarga adalah sebagai faktor dasar penting yang ada berada disekeliling seseorang dengan memberdayakan anggota keluarga untuk ikut membantu dalam meningkatkan kepatuhannya menerapkan social distancing di masa pandemi. Upaya seperti ini sangat penting untuk dilakukan sebab seorang individu tidak dapat berdiri sendiri, tetapi ia terdapat sebuah ikatan darah dan hidup dalam sebuah bangunan keluarga dimana faktor keluarga akan ikut mempengaruhi pola pikir dan perilakunya termasuk dalam memperlakukan kesehatannya. (Amperaningsinih, 2011).¹⁶

Kepatuhan peserta didik terhadap peraturan ataupun tata tertib sudah seharusnya bersumber dari dalam dirinya sendiri tanpa adanya paksaan maupun adanya tekanan dari pihak manapun. Kepatuhan yang baik adalah kepatuhan yang didasari dengan adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya beraturan serta larangan yang ada dalam tata tertib.

¹⁶. Isdairi, “Kepatuhan Masyarakat Dalam Penerapan Social Distancing di Masa Pandemi Covid-19”, (Surabaya: Scopindo Media pustaka, 2021), hlm.14

Menurut Santi (2012) kepatuhan berarti tunduk atau patuh pada aturan. Santi berpendapat bahwa kepatuhan adalah:

1). Kepatuhan motivasi dari seseorang,

Motivasi dari seseorang ini yang dimaksud adalah dari diri sendiri. Motivasi adalah suatu dorongan yang membuat seseorang semangat dalam melakukan suatu hal. Motivasi dari diri sendiri ini biasanya muncul dari hati nurani. Yang mana hati ini mampu menerima petunjuk dari Allah sehingga apa yang dilakukannya murni karena petunjuk dari Allah.

2). Kepatuhan dari kelompok/ organisasi atau organisasi

Kepatuhan dari kelompok atau organisasi ini, merupakan motivasi karena adanya pengawasan dari kelompok. Misal saja adanya pengawasan dari guru-guru untuk setiap kegiatan siswa

3). Interaksi antar perilaku individu, kelompok atau organisasi

Kepatuhan jenis ini salah satunya adalah adanya dorongan dari teman sebaya. Dengan memiliki interaksi yang baik antar teman sebaya, siswa akan lebih terdorong untuk bersikap patuh.

c. Dalil-Dalil Tentang Kepatuhan

Dalam segala hal yang ada di dunia ini segalanya sudah ada aturannya dalam AL-Quran dan Hadist. Begitu pula dengan kepatuhan, terdapat pula ayat yang memerintahkan manusia menjadi manusia yang patuh.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“ Wahai- orang-orang yang beriman taatlah kepada Allah, taatlah kepada Rasul dan Ulil Amri (pemegang Kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (Sunahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan baik akibatnya.”¹⁷

Dalam penelitian ini sikap kepatuhan yang digunakan sebagai pisau analisis hasil wawancara adalah pendapat dari Santi

2. Sholat Dhuha

a. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat merupakan ibadah yang paling utama yang digunakan untuk membuktikan bahwa seseorang beragama Islam. Agama

¹⁷ QS An Nisa ayat. 59, Al Qur'an Terjemah, Menara Kudus

Islam melihat shalat sebagai tiangnya agama. Jadi barangsiapa yang mengaku muslim tetapi tidak melaksanakan shalat sesungguhnya ia telah merobohkan agamanya sendiri.

Shalat sendiri menurut bahasa memiliki arti “do’a”, sedangkan menurut istilah shalat sendiri memiliki arti menghadapkan jiwa raganya kepada Sang Pencipta, dengan taqwa kepada Tuhannya serta mengagungkanNya serta ikhlas dengan dibuktikan dengan perkataan dan dengan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan cara yang sudah disyariatkan.¹⁸

Shalat dhuha adalah shalat sunah yang dilaksanakan ketika matahari terbit sampai menjelang zuhur. Shalat dhuha adalah shalat yang boleh dilakukan dengan minimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat.

b. Filosofi Shalat *Dhuha*

Secara filosofis, ibadah dalam agama Islam bukanlah semata-mata bertujuan untuk menyembah kepada Allah. Karena, dengan disembah ataupun tidak Allah tetaplah Tuhan. Esensi ke-Tuhanan tidaklah mampu berkurang sedikitpun meskipun seluruh makhluk di dunia ini tidak menyembah Allah.

¹⁸ Muhsin, Qiraati, Tafsir Shlmat, (Jakarta: Cahaya, 2004), hlm.15

Untuk mempertajam rasa kesucian seseorang dapat dilakukan dengan mendekatkan hatinya kepada Allah sebagai Dzat yang Maha Suci. Dengan kesucian hati seseorang mampu menjinakkan hawa nafsunya agar tidak melakukan perilaku-perilaku yang dilarang oleh Agama. Oleh karena itu, beribadah dalam agama Islam memiliki fungsi sebagai *Riyadhoh Ruhiyah* (olah jiwa) yang dapat mendatangkan, kebahagiaan, kenikmatan, dan keindahan.¹⁹

c. Makna filosofis Shalat *Dhuha*:

1). Ingat kepada Allah ketika senang

Posisi yang sangat penting dalam proses penghambaan diri kepada Sang Pencipta adalah dengan cara dzikir. Sebagaimana yang perlu dipahami tujuan utama dari diciptakan manusia adalah untuk mengabdikan diri dan beribadah kepada Allah. Selalu mengingat Allah merupakan salah satu cara bentuk pengabdian kita kepada Allah. Dalam bukunya *Al Adzkar*, Imam Nawawi mengatakan bahwa aktivitas yang paling utama seorang hamba adalah dengan menyibukkan diri dengan cara mengingat (dzikir) kepada Allah.

Dalam kitab *Al Jami' li Ahkamil Qur'an* menjelaskan bahwa dzikir merupakan kesadaran secara batin serta keinsafan

¹⁹ M. Khlmilurrahman Al Mahfani, Berkah Shalat *Dhuha*, (Wahyu media:Jakarta Selatan, 2008), hlm. 31

hati terhadap sesuatu yang menjadi obyek kesadaran. Dzikir dengan bacaan-bacaan tertentu juga disebut dzikir jika disertai dengan dzikir hati.

Sa'id Ibn Jubair menyatakan hakikat dzikir adalah taat dan patuh kepada Allah. Jadi, siapa yang taat kepada Allah dengan mengagungkanNya, meenjauhi laranganNya, dan melaksanakan perintahNya berarti telah dzikir kepada Allah.

Imam Atha' menjelaskan yang dimaksud Dzikir adalah mengingat Allah dalam keadaan apapun. Ketika menghadapi sesuatu baik halal maupun haram, puasa, atau tidak, berjual beli dan lain-lain.²⁰

Jadi, jelas hakikat dzikir yaitu menghadirkan hati untuk selalu ingat dan patu atau taat kepada sang Pencipta dalam kondisi maupun situasi apapun yang diwujudkan dengan perbuatan maupun ucapan dalam berbagai keadaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT;

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُورَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ

“Dan ingatlah Tuhanmu dengan rendah hati dan rasa takut dan dengan tidak mengeraskan suara pada waktu pagi dan

²⁰ Imam An Nawawi. Terjemah Al Adzkar, (Bandung : PT Al Maarif, 1981) hlm.10

petang dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang
lengah” (QS. Al- A’raf:205)²¹

b). Perwujudan syukur kepada Allah

Secara etimologis, bersyukur berarti berterima kasih kepada Allah. Dalam Kitabnya *Al Mufrradat fi Ghara'ib Al Qur'an* karya Imam Ar Raghil Al Isfahani mengatakan bahwa “syukur memberi pengertian adanya pengakuan yang tulus terhadap suatu nikmat dan anugerah dan menampakkannya.

Ibnu Qayyim menjelaskan, hakikat syukur kepada Allah yaitu dilihatkannya pengaruh nikmat Allah pada lisan seorang hamba sehingga muncul dalam bentuk suatu pujian dan pengakuan, melekatnya rasa nikmat di dalam hatinya sehingga mampu menimbulkan bentuk kesaksian dan rasa cinta sehingga muncul sifat kepatuhan dalam menjalankan perintahNya dan meninggalkan laranganNya.²²

Salah satu maqam (derajat) yang tinggi seorang hamba disisi Allah adalah syukur. Rasa syukur mampu menjadikan sadar memotivasi untuk melanggengkan ibadahnya kepada Allah.

²¹ QS. Al A’rof ayat 205, Qur’an terjemah, Menara Kudus

²² Ibnu qayyim AL Jauziyah. “Madarijus Salikin”. (Jakarta:Pustaka Al Kautsar, 1998)
hlm.348

Imam Ghazali menjelaskan cara bersyukur terdiri dari empat komponen yaitu:

- a) Syukur dengan hati
- b) Syukur dengan lisan
- c) Syukur dengan perbuatan
- d) Menjaga nikmat dari kerusakan.²³

3) . Tawakkal serta berserah diri kepada ketentuan Allah bahwa Dia yang mengatur rezeki.

Imam Ibnu Rajab Al-Hambali berkata, “Tawakkal yang haqiqi yaitu penyandaran hati yang sebenar-benarnya hanyalah kepada Allah untuk meraih berbagai kebaikan dan menghindari marabahaya, dalam seluruh perkara dunia maupun akhirat, menyerahkan segala urusan hanya kepada-Nya serta meyakini bahwa tiada yang dapat menghalangi, memberi dan mendatangkan bahaya maupun memberi manfaat kecuali hanya Allah saja.”²⁴

Allah yang memberi rezeki. Allah sendirilah yang memberi rezeki tanpa bersekutu dengan selainnya. Allah SWT berfirman:

²³ *Ibid.*, hlm. 29

²⁴ Zainuddin Abu Faraj. *Jaami'ul 'Uluumi wal hikam*, (Jakarta Timur-Ibnu Katsir, 2008) hlm. 497

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِمَّنْ
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَى تُؤَفَّكُونَ

“Wahai manusia. Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepadamu dari langit dan bumi? Tidak ada ilah (sesembahan yang berhak) selain Dia; maka mengapalah kamu berpaling (dari ketauhidan)?” (QS.Fathir:3)

Syeikh As-Sa’di Rohimahullah menerangkan, ”Seluruh rezeki dan segala ketentuannya hanya Allah semata-mata yang memilikinya. Semua simpanan rezki ada di tangan Allah. Allah lah yang akan memberi kepada siapapun yang dikehendakinya, Allah pula yang menghalangi rezki pada yang lain sesuai dengan hikmah dan rahmatNya yang luas. Setiap rezeki termasuk didalamnya adalah datangnya hujan, Allah menurunkannya sesuai dengan kadarnya. Tidak mungkin rezeki yang diberikan lebih maupun kurang dari yang telah Allah tetapkan.”

Langkah-langkah melaksanakan sholat dhuha sama persis seperti sholat fardhu hanya niatnya sajalah yang membedakannya. Untuk langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: Pertama, wudhu, lalu Memakai pakaian yang menutup aurad, kemudian memilih tempat shalat yang suci, setelah itu berdiri menghadap Kiblat, selanjutnya takbirotul ihrom,

kemudian bersedekah lalu membaca doa iftitah, Al Fatihah, lalu surah pendek (disunah surah Asy syams), setelah itu dilanjutkan dengan rukuk, i'tidal kemudian sujud setelah itu duduk diantara dua sujud dilanjutkan dengan sujud. Setelah sujud kemudian berdiri kembali lalu membaca al Fatihah dan mengurangi seperti rakaat awal. Setelah sujud kedua duduk dilanjutkan tahiyat akhir kemudian salam.²⁵

d. Indikator Pelaksanaan Shalat *Dhuha*

Menurut AL Jauziyah²⁵ (1985:196-197) indikator pelaksanaan shalat *Dhuha* adalah adanya keikutsetaan shalat *Dhuha*, kesadaran melaksanakan sholat *Dhuha*, kontinuitas melaksanakan shalat *Dhuha*, Perasaan tenang dan damai, mengatasi rasa gelisah, mengusir kegundahan, membangkitkan harapan dan motivasi belajar

Dalam penelitian ini shalat *Dhuha* yang digunakan sebagai pisau analisis hasil wawancara adalah pendapat dari Al Jauziyah

3. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik untuk berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.

²⁵ Warda Hasanah, *Menanamlah di Dunia, Petiklah di Akhirat*, (Yogyakarta: Safirah, 2015), hlm. 79-81.

Metode pembiasaan adalah suatu metode dengan cara penanaman kebiasaan, kebiasaan merupakan pola untuk melakukan tanggapan terhadap suatu situasi tertentu yang dipelajari oleh individu dan yang cara melakukannya dengan cara berulang-ulang.

Djaali (2013:128) mengungkapkan bahwa pembiasaan merupakan suatu cara bertindak yang dapat diperoleh dengan cara belajar secara berulang-ulang dan terus-menerus dan pada akhirnya akan menetap dan dapat bersifat otomatis.

Amin (2015:57) menyebutkan indikator pembiasaan antara lain sebagai berikut:

- 1). Rutin, bertujuan agar anak terbiasa melakukan sesuatu dengan baik
- 2). Spontan, bertujuan agar dapat memberikan pendidikan secara spontan terutama dalam membiasakan sikap baik, santun dan terpuji
- 3). Keteladanan bertujuan untuk memberikan contoh baik terhadap anak.

Sedangkan menurut Ramayulis, metode pembiasaan adalah cara menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik. Dalam buku Metodologi Pengajaran Agama dikatakan bahwa metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan kontinyu setiap hari.

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran

yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan yang mempunyai ciri perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru saja, bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar, dan tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama.²⁶

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam hal pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari metode pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik yaitu dapat menciptakan suatu kebiasaan bagi peserta didiknya. Pembiasaan yang telah dilakukan sejak dini akan membawa kebiasaan dan kegemaran bagi pelaksananya dan dapat menjadikan kepribadian yang sulit bahkan tidak bisa dipisahkan dari dirinya.

b. Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang dapat dikatakan sangat penting terutama bagi anak-anak. Mereka belum bisa membedakan mana yang dikatakan baik dan mana yang buruk. Tingkah laku, pola pikir dan ketrampilan perlu dibiasakan sejak dini sehingga mereka perlu dibiasakan hal-hal baik. Kebiasaan-kebiasaan baik mereka dapat mendarah daging dan menjadi watak hingga mereka

²⁶ Andreas, "*Pembelajaran Al-Qur'an Tingkat Dasar, Menengah, dan Mahir yang Terintegrasi Oleh Teknologi Berbasis*", (Guepedia: Jakarta, 2021), hlm.109

dewasa. Dan jika melakukan hal-hal baik sudah tidak merasa kesulitan, tidak bersusah payah, serta tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga.²⁷

Seseorang yang telah memiliki kebiasaan tertentu dapat melaksakannya dengan mudah dan tentunya dengan perasaan senang hati. Dalam penelitian ini sikap pembiasaan yang digunakan sebagai pisau analisis hasil wawancara adalah pendapat dari Amin



²⁷ Abudin Nata, *"Filsafat Pendidikan Islam"*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,!997), hlm. 101

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini adalah tergolong dalam penelitian lapangan (*field research*) yaitu: “Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan”²⁸. Penelitian “Studi Sikap Kepatuhan Siswa Terhadap Pembiasaan Shalat *Dhuha* di MI Sunan Pandanaran ” ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti merupakan instrumen kunci, pengambilan sampel dan sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan dari makna generalisasi.²⁹

B. Tempat/ lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Sunan Pandanaran yang terletak di Jl. Kaliurang .Km. 12.5, Candi Dukuh, Sardonoharjo, Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

C. Informan Penelitian

²⁸ Suharismi Arikunto, “*Dasar Dasar Research*”, (Bandung: Tarsoto, 1995), hlm 58.

²⁹ Albi anggito dan Johan Setiawan, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm. 8

1. Peserta didik MI Sunan Pandanaran
2. Guru pendamping sholat *dhuha*
3. Kepala sekolah MI Sunan Pandanaran.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang penulis gunakan adalah teknik penentuan informan sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang mempertimbangkan hal hal tertentu dalam pengambilan sampelnya. Sedangkan *snowball sampling* adalah dari jumlah informan yang sedikit kemudian lama lama berkembang menjadi banyak dikarenakan kebutuhan informasi yang lebih spesifik serta lebih banyak. Mungkin dalam proses penelitiannya, penulis memerlukan informasi yang lebih dalam penelitiannya. Misalnya seseorang yang dianggap sebagai informan kunci ternyata tidak memberikan informasi yang seperti penulis harapkan, untuk itu penulis perlu informan lain untuk mendapatkan informasi yang ditargetkan.

Mencermati begitu luasnya cakupan tentang kepatuhan yang akan dikomparasikan, maka dalam penelitian ini peneliti memilih beberapa informan berdasarkan kriteria, diantaranya :

1. Kepala Madrasah sebagai informan yang paling mengerti dan faham mengenai semua yang terjadi dan memahami pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah.

2. Guru pengawas shalat dhuha yang mengerti bagaimana proses shalat dhuha setiap harinya.

3. Peserta didik sebagai informan tambahan

Teknik yang digunakan peneliti saat melakukan pengumpulan data berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas pada penelitian kali ini, serta sebagai pijakan peneliti dalam mencari solusi. Maka peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ialah mengamati dengan cara memcatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman dan Purnomo, 2004). Observasi dapat dijadikan salah satu teknik pengumpulan data jika, a) sesuai dengan tujuan penelitian, b) di rencanakan dan dicatat secara sistematis, c) dapat dikontrol keadaannya dan kebenarannya (validatasnya).³⁰

Alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati dan mencatat gejala-gejala yang akan diselidiki. Dalam pengertian lain dikatakan: “Observasi disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.”³¹

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berdialog antar dua orang atau lebih dengan

³⁰ Hardani dkk, Metode Penelitian, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), hlm.121

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 206.

cara bertatap muka untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dan bersifat wawancara tidak terstruktur dimana dalam pelaksanaannya peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Narasumber dalam penelitian ini adalah siswa MI Sunan Pandanaran, guru yang mendampingi shalat *Dhuha* dan Kepala Madrasah MI Sunan Pandanaran.

Metode wawancara ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan tentang profil MI Sunan Pandanaran, bagaimana pelaksanaan shalat *Dhuha* dan bagaimana sikap kepatuhan peserta didik terhadap adanya kewajiban melaksanakan shalat *Dhuha* secara berjamaah. Adapun sumber informasinya dibagi menjadi 2 yaitu:

a. . Sumber primer yang berarti data yang diperoleh dari informan yang mengetahui secara jelas dengan tentang masalah yang akan diteliti dengan menggunakan wawancara. Informan yang akan dijadikan sebagai data primer adalah:

- 1). Kepala Madrasah MI Sunan Pandanaran untuk mendapatkan informasi tentang profil madrasah.
- 2). Guru pengawas shalat *dhuha*, untuk mengetahui proses shalat *Dhuha* serta untuk mengetahui bagaimana respon peserta didik terhadap kewajiban shalat *Dhuha*.

3). Peserta didik, untuk mendapatkan informasi mengenai sikap kepatuhannya terhadap pembiasaan shalat *Dhuha*.

b. Sumber data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari literatur maupun tertulis atau dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan data yang bersifat administrasi, seperti data geografis, struktur organisasi, struktur personalia. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau bentuk lain. Studi dokumen merupakan salah satu pelengkap dari penggunaan metode wawancara.

E. Teknik Keabsahan Data

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan data dari berbagai sumber diluar data tersebut sebagai bahan untuk perbandingan. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti ada dua, yaitu:

a. Triangulasi data yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi, dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh peneliti.

- b. Triangulasi sumber yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh peneliti baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber yang lainnya. Misalnya membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara baik antara pihak objek peneliti dengan kepala sekolah dewan guru atau tokoh ahli

F. Teknik Analisis Data

Untuk teknik analisis data, penulis melakukan berbagai tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan untuk merangkum, memilih hal yang pokok, serta memfokuskan pada hasil penelitian. Data yang diperoleh di lapangan memiliki jumlah yang cukup banyak, sehingga memerlukan pencatatan yang jeli, teliti, terinci dan detail. Oleh karena itu diperlukan untuk dirangkum serta dapat dipilih yang bersifat pokok dan bersifat penting.

Tujuan dalam mereduksi data adalah untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan gambaran lebih jelas dari data yang kompleks dan dapat mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, semakin lama peneliti melakukan observasi di lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan

semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.³²

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang diperlukan, fokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mudah mencarinya kembali apabila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan, seperti komputer, notebook, dan lain sebagainya.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi telah selesai disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah hasil dari analisis yang telah dilakukan sehingga dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran

³² Mawardi, *"Praktis Penelitian Kualitatif"*, (Yogyakarta: CV.Budi Utama, 2012), hlm. 67

suatu objek yang sebelumnya. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.³³



³³ Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 324.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Etika Penelitian

Saat peneliti melihat proses shalat *Dhuha* di MI Sunan Pandanaran, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MI Sunan Pandanaran. Pada bulan September 2017, peneliti sempat tinggal di daerah yang cukup dekat dengan MI Sunan Pandanaran, setiap harinya bisa melihat shalat *Dhuha* yang diterapkan di MI Sunan Pandanaran ini.

Bulan Februari 2022 peneliti meminta izin kepada kepala Madrasah untuk melakukan penelitian di MI Sunan Pandanaran. Setelah mendapatkan izin, peneliti meneruskan membuat proposal penelitian dan mengajukan judul ke Program studi (prodi). Pada tanggal 6 Juni peneliti melakukan seminar proposal.

Selanjutnya, pada tanggal 1 Agustus 2022 peneliti menyerahkan surat izin penelitian dari prodi ke Madrasah. Sekaligus melakukan observasi. Saat peneliti melakukan observasi, peneliti diminta untuk membuat jadwal wawancara yang akan dilakukan. Kepala Madrasah sangat terlihat memberi suport penuh kepada peneliti untuk melakukan penelitian. Hal ini ditunjukkan dengan meminta tolong kepada salah satu guru untuk membantu peneliti apabila membutuhkan bantuan dan membantu peneliti menghubungi informan dari guru maupun dari anak.

Pada tanggal 2 Agustus 2022 peneliti kembali ke sekolah untuk melakukan observasi dan melihat secara langsung proses shalat *Dhuha*.

Disini peneliti melihat secara langsung bagaimana shalat *Dhuha* dilaksanakan, bagaimana antusiasnya siswa ketika melaksanakan shalat *Dhuha* dsb. Setelah selesai, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru terkait shalat *Dhuha* dan pelaksanaannya.

Selanjutnya, tanggal 4 Agustus peneliti melakukan wawancara kembali kepada Kepala Madrasah, untuk materi wawancara yang dicari lebih ke latar belakang adanya shalat *Dhuha*, dan sejarah adanya. Wawancara ini berlangsung cukup lama, dan informasi yang didapat oleh peneliti cukup banyak. Setelah melakukan wawancara dengan bapak Kepala Madrasah dilanjutkan dengan wawancara kepada beberapa siswa. Kepada siswa, peneliti menanyakan tentang bagaimana pendapat siswa dengan adanya shalat *Dhuha*, apakah pernah membolos dan sebagainya.

Pada tanggal 5 Agustus 2022, peneliti melakukan wawancara kembali kepada sejumlah anak-anak dengan pertanyaan yang sama yang diajukan kepada anak-anak yang sudah diwawancarai sebelumnya. Ketika wawancara, anak-anak terlihat sangat antusias, mereka terlihat berebut menjawab. Mereka juga melakukan sejumlah pertanyaan peneliti.

Setelah beberapa kali melakukan proses wawancara, peneliti menemukan banyak data dan informasi yang kemudian dilanjutkan oleh peneliti untuk menyusun BAB IV skripsi.

2. Sejarah MI Sunan Pandanaran

MI Sunan Pandanaran merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran atau biasa disebut

dengan PPSPA. PPSPA sendiri merupakan Pondok Pesantren terbesar di Jogjakarta yang memiliki aliran Ahlussunah wal Jamaah. PPSPA selalu melakukan peningkatan kemajuan pendidikan dalam rangka mempersiapkan kader penerus para ‘Ulama Ahlussunah dan dalam rangka perjuangan Islam agar mampu menghadapi perubahan yang begitu kompleks ini.

Untuk mewujudkan hal ini, PPSPA mengembangkan sistem pendidikan yang ada sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat. Dalam proses pengembangannya, PPSPA mempertahankan ajaran “Ulama Salafiyah dengan memodifikasikan pada pendidikan formal yang memiliki tujuan yaitu mencapai pendidikan yang terpadu, disiplin, serta berkualitas sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

Untuk meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat, PPSPA membuka lembaga formal yang memiliki tingkat setara dengan Sekolah Dasar yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran (MISPA). MISPA merupakan lembaga pendidikan yang setingkat dengan SD yang bercirikan agama Islam sesuai dengan kurikulum dari depag yang dikembangkan dengan materi muatan lokal.

3. Informasi Lengkap MI Sunan Pandanaran

Nama	MIS SUNAN PANDANARAN
NPSN	<u>60714129</u>
Alamat	JL.KALIURANG KM 12,5 Candi Winangun
Kode Pos	
Desa / Kelurahan	Sardonoharjo

Kecamatan / Kota (LN)	Kec. Ngaglik
Kab. / Kota / Negara (LN)	<u>Kab. Sleman</u>
Provinsi / Luar Negeri	<u>Di Yogyakarta</u>
Status Sekolah	Swasta
Waktu Penyelenggaraan	- / - hari
Jenjang Pendidikan	<u>MI</u>

Tabel 1. Identitas Satuan Pendidikan

Naungan	Kementerian Agama
No. SK. Pendirian	20/PPSPA/V/2006
Tanggal. SK. Pendirian	02/05/2006
No. SK. Operasional	D/Kd/MI/001/2006
Tanggal SK. Operasional	20/07/2006
File SK Operasional	265937-611296-475456-84732284-527774204.pdf
Akreditasi	A
No. SK. Akreditasi	974/BAN-SM/SK/2019
Tanggal SK. Akreditasi	05/11/2019

Tabel 2. Dokumen dan Perijinan

MI Sunan Pandanaran memiliki akreditasi A. Akreditasi yang sangat bagus apalagi madrasah ini merupakan madrasah swasta. Meskipun shalat *Dhuha* ini terlihat sedikit memotong jam pembelajaran di awal. Berdasarkan analisis dari peneliti tentang shalat *Dhuha* ini terbukti tidak mengganggu atau tidak mengurangi kualitas MI ini. Bahkan bisa dikatakan dapat membantu membentuk pembiasaan baik bagi siswa melalui pembiasaan shalat *Dhuha*.

4. Setting dan Kancah Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah ini merupakan madrasah di bawah naungan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Madrasah ibtidaiyah ini terletak di di

jalan Kaliurang km 12,5 Candi Winangun, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

Pondok Pesantren ini memiliki banyak cabang di berbagai daerah dan memiliki visi misi yang sama yaitu:

Visi:

“MATA CENDEQIA” (Mandiri, Berprestasi, Cerdas, dan Berkepribadian Qur’ani)

Misi:

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang kreatif, inovatif, dan berbudaya pesantren
- b. Menyelenggarakan pendidikan pesantren dengan faham Ahl Sunah Wal Jama’ah
- c. Mengembangkan ketrampilan berbahasa
- d. Mewujudkan sarana teknologi informasi dan komunikasi yang terpadu
- e. Menyelenggarakan kegiatan ibadah

Tujuan:

- a. Mendidik para siswa tidak mudah tergantung pada orang lain
- b. Mendidik para siswapandai mengendalikan emosi
- c. Mendidik para siswa memiliki prestasi akademik tinggi
- d. Memiliki motivasi belajar tinggi
- e. Mendidik para siswa kaya prestasi non akademik

- f. Mendidik para siswa memiliki wawasan global
- g. Mendidik para siswa mampu berbahasa asing
- h. Memiliki kemampuan yang unggul dalam penguasaan teknologi komputer
- i. Banyak siswa yang melanjutkan belajar ke sekolah unggulan
- j. Optimalisasi potensi perasaan siswa
- k. Optimalisasi potensi akal siswa
- l. Optimalisasi potensi sosial siswa
- m. Optimalisasi potensi jasmani siswa
- n. Mendidik para siswa memiliki kesalehan ritual
- o. Mendidik para siswa memiliki kesalehan sosial
- p. Mendidik para siswa memiliki kesalehan alam

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, shalat *Dhuha* memiliki keterkaitan yang kuat dengan visi misi MI Sunan Pandanaran. Misal saja tentang menyelenggarakan pendidikan budaya pesantren. Di kalangan lingkungan pesantren, shalat *Dhuha* merupakan shalat sunah yang bisa dikatakan wajib (diwajibkan bagi santri). MI Sunan Pandanaran berupaya menciptakan dunia pesantren melalui pembiasaan shalat *Dhuha*. Ada juga visi madrasah yaitu menyelenggarakan kegiatan ibadah. Sudah sangat jelas jika shalat merupakan salah satu ibadah. dan ini juga merupakan salah satu implementasi dari visi misi MI Sunan Pandanaran.

5. Hasil Penelitian.

a. Sikap Kepatuhan Siswa terhadap Pembiasaan Sholat *Dhuha*

Sikap kepatuhan merupakan suatu sikap taat pada aturan yang dapat diwujudkan dengan pengetahuan, sikap serta tindakan. Sikap ini sudah seharusnya dimiliki oleh semua orang tidak terkecuali peserta didik. Kepatuhan adalah sikap dimana seseorang mengikuti dan menaati aturan yang ada. Shalat *Dhuha* yang diterapkan di MI Sunan Pandanaran sudah ada sejak berdirinya MI ini. Dengan adanya Shalat *Dhuha* ini diharapkan semua siswa dapat patuh serta menaati.

Dalam hal kepatuhan siswa dalam pembiasaan shalat *Dhuha* di MI Sunan Pandanaran ini peneliti menemukan bahasan yang dibagi menjadi menjadi 3, yaitu apa yang melatar belakangi adanya shalat *Dhuha*, faktor terciptanya sikap kepatuhan, serta respon siswa dengan adanya shalat *Dhuha*. Ketiga hal tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

b. Latar Belakang Adanya Shalat *Dhuha*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan latar belakang adanya shalat *Dhuha*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Kepala Madrasah ditemukan informasi.

“Sholat dhuha di sekolah ini sudah di laksanakan sejak awal berdirinya MI Sunan Pandanaran. Untuk MI ini sendiri sudah berdiri sejak 20 Mei 2006. Berarti sholat dhuha juga sudah selama itu berjalan. Berarti sekitar 16 tahun.”

Shalat *Dhuha* ini sudah ada sejak awal berdirinya MI Sunan Pandanaran. Sejak 2006 berarti sudah sekitar 14 tahun berjalan. Terbilang sudah cukup lama dan bisa istiqomah. Selain itu terdapat

beberapa latar belakang yang diungkapkan oleh salah satu pengawas shalat *Dhuha*

“Shalat dhuha ini sudah ada sejak MI ini beridiri, sudah cukup lama, tapi untuk tepatnya saya kurang tahu mbak, karena saya juga baru 4 tahun disini”

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari kepala madrasah

“Untuk latar belakang adanya sholat dhuha ini ada banyak mbak diantaranya sebagai implementasi pelajaran PAI. Untuk pelajaran PAI kan terdiri dari beberapa macam mata pelajaran. Seperti ada fiqih, qur’an hadist. Untuk fiqih sendiri implementasinya adalah dengan membiasakan sholata dhuha, sedangkan untuk bacaan yang dibaca merupakan implementasi dari pelajaran Qur’an Hadist. Hal ini diharapkan agar pelajaran PAI tidak hanya menjadi teori di kelas saja, tetapi betul-betul dipraktekkan di kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah di MI kan sekitar 6 tahun. Proses pendidikan yang lama jika dibandingkan dengan dengan tingkat Smp, SMA maupun lainnya. 6 tahun bukanlah waktu yang sebentar, dimana untuk pementukan karakter bagi anak sangatlah bagus agar ana-anak terbiasa untuk melaksanakan sholat dhuha. Jadi ketika anak-anak sudah lulus hal tersebut sudah melekat pada jiwanya, sehingga jika ditinggalkan anak-anak akan merasa ada yang kurang.”

c. Faktor Kepatuhan Siswa Shalat *Dhuha*

Kepatuhan peserta didik untuk melaksanakan pembiasaan shalat

Dhuha ada beberapa faktor. Peneliti melalui wawancara dari guru, siswa maupun kepala sakolah menemukan beberapa informasi. Seperti pernyataan dari Bapak Rohili selaku kepala Madrasah

“Kalau terpaksa menurut saya tidak mbak, ya mungkin kelas I ya, karena kan mereka belum terbiasa. Biasanya butuh 1 bulan agar terbiasa, tapi ini baru 2 minggu saya lihat kok mereka sudah terlihat enjoy ya mbak. Di sekolah ini sholat dhuha juga bukan merupakan sesuatu yang dipaksakan tetapi dibiasakan”³⁴

³⁴ Bapak Rohili, Kamis 5 Agustus 2022 pukul 08.00

Pembiasaan bisa dikatakan sesuatu yang tidak mudah, perlu dipaksakan dengan perlahan serta tidak perlu dengan kekerasan agar anak merasa enjoy. Hal tersebut diperkuat dengan salah satu pendamping shalat *Dhuha*, Bu Nur Vina khasanah.

“Semuanya mengikuti shalat Dhuha. Paling kelas 1 karena belum terbiasa juga, tapi biasanya juga tidak banyak”³⁵

Hal tersebut juga sependapat dengan guru Pak Syaiful Umar yang menyatakan

“Shalat Dhuha inikan awalnya berasal dari hal terpaksa, dipaksa hingga menjadi kebiasaan. Jadi 51alua ada yang terlihat terpaksa ya tidak apa-apa. Nanti lama-lama anak-anak akan menerima. Karena inikan bagian dari proses pembiasaan. Nanti 51alua sudah berjalan satu semester, saya yakin anak-anak akan merasasenang.”

Keterpaksaan merupakan hal yang biasa ketika hendak melakukan suatu yang baik. Karena dengan seringnya keterpaksaan lama-lama akan terbiasa hingga seseorang dapat menerima.

Selain berawal dari adanya keterpaksaan faktor lainnya adalah adanya peraturan yang mewajibkan. Seperti pernyataan dari Pak Hendro

“ Yang pasti karena peraturan dari pak Kepala ya mbak. Karena kan semua disinikan atas perintah Pak Kepala termasuk shalat Dhuha ini dikontrol langsung oleh Pak Kepala ”³⁶

Berdasarkan wawancara dari salah satu siswa, ia menyatakan kalau setelah shalat *Dhuha* rasanya menjadi lebih lega,

³⁵ Bu Vina Nur Khasanah, 2 Agustus 2022 pukul 07.30

³⁶ Babak Hendro, 2 Agustus 2022 pukul 08.15

“kalau habis shalat Dhuha tu rasanya tu plong aja mbak, rasanya jadi seneng aja gitu”³⁷

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari kepala madrasah yang menyatakan

“Kalau saya melihat anak-anak kok seneng-seneng aja ya mbak. Maksudnya gini, shalat dhuha ini kan dilakukan setiap harinya. Dan setiap harinya saya melakukan pengawasan secara langsung. Setiap habis shalat, anak-anak itu hampir tidak ada anak yang murung.....”³⁸

Selain itu dorongan dari teman juga sangat mempengaruhi kepatuhan siswa. Apalagi jika shalat *Dhuha* dilakukan secara bersama-sama. Anak-anak akan merasa senang. Seperti pernyataan salah satu peserta didik

“kalau shalat Dhuha ini tidak diwajibkan dan hanya sunah, nanti aku mau ngikut teman-teman aja mbak. Kalau teman-teman shalat, aku ya shalat, kalau enggak ya enggak. Hehe”³⁹

Namun, shalat *Dhuha* yang baik adalah yang berasal dari kesadaran diri sendiri, jadi ketika siswa tidak berada di sekolah pun, akan tetap melaksanakan shalat *Dhuha*. Seperti pernyataan salah satu guru

“ya pernah saya menanyakan kalau di rumah tetap shalat Dhuha atau tidak, tetap ada yang tetap shalat dhuha tapi ya hanya beberapa saja.....”⁴⁰

Hal tersebut sesuai dengan salah satu pernyataan salah satu siswa yang menyatakan

³⁷ Reynanda Putra Ananta, 5 Agustus 2022 pukul 09.30

³⁸ Bapak Rohili, 4 Agustus 2022 pukul.08.00

³⁹Satriya Akbar Dermawan, 5 Agustus 2022 pukul 10.00

⁴⁰ Bapak Syaiful Umar, 2 Agustus 2022 pukul 08.00

“kalau di rumah ya tetap shalat Dhuha mbak, soalnya kan disini udah biasa, jadi rasanya kayak ada yang kurang aja mbak kalau belum shalat”⁴¹

Iniilah sebenarnya diharapkan oleh sekolah, yaitu kesadaran atau motivasi yang muncul dari diri sendiri. Sehingga ketika tidak melaksanakan shalat *Dhuha* akan merasa ada yang kurang.

d. Respon Siswa Terhadap Adanya Shalat *Dhuha*

Respon adalah sikap timbal balik dari adanya sesuatu. Respon siswa terhadap pembiasaan shalat *Dhuha* adalah sikap timbal balik siswa terhadap adanya shalat *Dhuha*. Dari pernyataan beberapa guru serta Bapak Kepala Madrasah anak-anak terlihat sangat sangat antusias.

“Anak-anak sangat terlihat antusias bisa dilihat ketika akan mulai shalat dhuha anak-anak sudah secara otomatis menuju ke mushola tanpa harus disuruh. Belum lagi nanti anak-anak ketika doa pagi bersama ketika akan shalat Dhuha, dan penambahan kosa kata bahasa inggris disetiap harinya setelah shalat dhuha. Anak-anak itu sangat terlihat antusias.”⁴²

Hal ini sama dengan pendapat Ibu Nur Vina Khasanah yang emngatakan kalau anak-anak sangat senang mengikuti kegiatan shalat *Dhuha*.

“Alhamdulillah sejauh ini saya lihat anak-anak sangat senang mengikutinya mbak.”⁴³

e. Kendala Shalat *Dhuha*

⁴¹ Juna Hasyim Prabowo, 2 Agustus 2022 pukul 09.30

⁴² Bapak Rohili, 4 Agustus 2022 pukul 08.00

⁴³ Ibu Nur Vina Khasanah, 2 Agustus 2022 pukul 07.30

Dalam membuat suatu aturan maupun pembiasaan rasanya tidak mungkin jika tidak memiliki kendala. Tidak terkecuali dalam proses pembiasaan shalat *Dhuha* di MI Sunan Pandanaran ini.

Berdasarkan dari beberapa informan, peneliti menemukan beberapa kendala dalam pembiasaan shalat *Dhuha*

Di MI Sunan Pandanaran pukul 06.45 semua siswa sudah harus wajib berada di mushola. Sehingga sebelum pukul 06.45 semua siswa sudah harus berada di sekolah. Hal tersebut bukanlah yang biasa bagi sekolah pada umumnya. Sehingga tidak jarang ada anak datang terlambat meskipun tidak banyak. Apalagi sekolah ini memiliki siswa yang memiliki jarak tempuh dari rumah ke sekolah yang cukup jauh.

“ Di MI ini memiliki peserta didik yang cukup banyak.bisa dikatakan dari beberapa kecamatan, ada yang dari perbatasan magelang, ada yang dari cangkringan sehingga hal tersebut menjadi hal yang lumrah.”⁴⁴

Di MI yang digunakan oleh peneliti sebagai tempat penelitian ini memiliki peserta didik sekitar 766. Dimana setiap paginya mereka semua diwajibkan untuk mengikuti shalat *Dhuha* secara berjamaah. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru maupun pendamping shalat *Dhuha*. Karena membuat anak-anak tenang dan merapikan shaf bukanlah hal yang mudah, apalagi yang diatur adalah anak-anak. Dimana dunia anak-anak merupakan dunia bermain dan keinginan terus bergerak.

⁴⁴ Bapak Rohili,4 Agustus 2022 pukul 08.00

“Kami memiliki 766 siswa dimana mereka harus berkumpul di mushola ketika pukul 06.45. Namanya juga anak-anak ya mbak, jadi untuk membuat mereka tenang itu bukan perkara yang mudah. Kami membutuhkan paling tidak 15 menit untuk mengatur anak-anak agar bisa terkondisikan untuk melaksanakan shalat Dhuha.”⁴⁵

Di MI ini terdapat peserta didik sekitar 766 siswa. Yang mana semua anak ini wajib mengikuti shalat *Dhuha*. Dengan kapasitas tempat wudhu yang ada, tidak sebanding dengan jumlah peserta didik dan tentunya akan menguras waktu anak-anak untuk shalat *Dhuha*. Sehingga anak-anak dianjurkan untuk wudhu di rumah. Namun jika anak-anak wudhu di rumah juga tidak menjamin anak-anak akan batal ketika diperjalanan dan memungkinkan untuk tidak wudhu kembali.

Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Tidak jarang ada anak yang usil dan menyebabkan anak ada yang menangis.

“Namanya juga anak-anak mbak. Kalau mereka main, terus senggol-senggolan dan nanti ada yang menangis itu ya wajar. Namanya juga anak-anak. Nanti anaknya tidak mau shalat dhuha ya wajar. Yang penting kan kita nanti mendampingi, dan jangan terulang lagi”

f. Solusi yang Diupayakan Untuk Mengatasi Kendala Shalat *Dhuha*

Dalam menjalankan suatu program rasanya tidaklah mungkin jika terjadi kendala. Dalam pembiasaan shalat *Dhuha* di MI Sunan Pandanaran ini juga memiliki beberapa kendala yang telah diobservasi dan dicantumkan oleh peneliti di atas.

⁴⁵ Bapak Rohili, 4 Agustus 2022 pukul 08.00

Oleh karena itu peneliti juga mengobservasi apa saja upaya yang dilakukan MI Sunan Pandanaran untuk meminimalisir maupun mengurangi kendala dalam proses pembiasaan shalat *Dhuha*.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, dari divisi TaTib membuat aturan untuk guru, yaitu program TOP10+

“Kami dari divisi Tatib memiliki program yang dinamakan TOP 10+. Yaitu program dimana setiap paginya akan ada 10 orang guru yang bertugas menyambut anak di depan gerbang madrasah. Untuk plus (+) disini adalah plus Kepala Madrasah, yaitu saya sendiri. Jadi setiap pagi saya mendampingi 10 guru ini untuk menyambut anak-anak di madrasah. Pukul 06.15 kami sudah stand by di depan gerbang madrasah. Hal ini diterapkan dengan tujuan untuk memberi contoh bagi anak agar mau berangkat lebih pagi. Dan menumbuhkan kebiasaan baik seperti mencium tangan bapak Ibu guru sebelum masuk. Dan dengan ini akan memunculkan spekulasi bagi wali murid untuk mendorong anak-anak agar mau berangkat pagi. Agar orang tua juga bisa mengatakan kepada anaknya “Ayo nak berangkat pagi, itu lho gurumu sudah stand by dari jam 6 lebih, masak kamu mau datang siang”. Inilah hal yang kami harapkan. Yaitu memberi contoh dan berdampak bagi peserta didik.”⁴⁶

Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Nur Vina Khasanah yang mengatakan :

“..itu mbak, jadi setiap pukul 06.25, sudah ada guru yang stay di depan gerbang mbak. Tujuannya ya biar anak-anak tertib sejak awal. Masuk gerbangnya sudah tertib jadi insya Allah mengkondisikan diisinya juga tertib.”⁴⁷

Selain program TOP 10+, dari kepala madrasah sendiri mengadakan review kegiatan setiap harinya termasuk review tentang shalat *Dhuhanya*.

“Saya sebagai Kepala Madrasah tidak mengajar mbak, melainkan melakukan kontroling lebih. Misal kalau jam-jam istirahat biasanya

⁴⁶ Bapak Rohili, 4 Agustus 2022 pukul 08.00

⁴⁷ Ibu Nur Vina Khasanah, 2 Agustus 2022 pukul 07.30

saya menemui bagian tatib maupun yang lainnya. untuk kontroling yaumiyah anak-anak ya termasuk shalat dhuha ini. Jadi untuk kontroling saya lakukan setiap hari agar selalu terevaluasi. Misal saja, dulu kan tidak ada penambahan kosakata bahasa inggris, sekarang sudah ada. Jadi setiap selesai shalat Dhuha akan ada tambahan kosa kata bahasa Inggris. Itu salah satu hasil dari evaluasi sebagai tambahan.”⁴⁸

Sekolah ini memiliki sekitar 766 siswa. yang mana untuk shalat *Dhuha* diperlukannya pendamping yang tidak hanya 2 atau 3 guru saja. oleh karena itu setiap paginya ketika shalat *Dhuha*, dengan total 33 guru bertugas untuk mendampingi shalat *Dhuha* agar berjalan dengan khidmat. Hal tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti didapatkan informasi yaitu:

“Dalam shalat Dhuha kami memiliki beberapa divisi yang bertugas mendampingi shalat Dhuha. Seperti divisi keagamaan, divisi tatib, pendamping piket. Yang dimana total keseluruhannya ada 33 guru. Dan 33 guru ini bertugas menjaga proses shalat dhuha disetiap bloknya. Dengan tujuan menghindari keusilan anak maupun mencegah anak agar mudah dikondisikan dan tidak membuat kegaduhan.”⁴⁹

d. Pembahasan

a. Sikap Kepatuhan Siswa Terhadap Pembiasaan Shalat Dhuha

Kepatuhan terhadap pembiasaan shalat *Dhuha* adalah merupakan sesuatu yang harus menjadi nilai moral dan harus

⁴⁸ Bapak Rohili, 4 Agustus 2022 pukul 08.00

⁴⁹ *Ibid*

ditanamkan sejak dini sehingga pada perkembangannya akan menimbulkan suatu pemahaman mengenai apa yang telah ditanamkan sejak dini. Kepatuhan siswa dalam melaksanakan shalat *Dhuha* dapat timbul dari dalam diri siswa karena pengaruh orang lain atau lingkungan.

Kepatuhan siswa terhadap pembiasaan shalat *Dhuha* di MI Sunan Pandanaran berjalan sangat baik. Hal ini dikarenakan pengawasan yang ketat sehingga tidak memberi celah anak-anak untuk tidak mengikuti shalat *Dhuha* berjamaah. Bahkan berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, sekolah ini tidak ada takziran karena tidak mengikuti shalat *Dhuha*, dikarenakan memang belum pernah ada anak yang tidak mengikuti shalat *Dhuha* secara sengaja.

Namun, untuk kendala pasti ada dalam proses shalat *Dhuha* seperti adanya siswa yang terlambat, adanya kegaduhan siswa ketika akan shalat *Dhuha* dsb. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini dibahas mengenai kepatuhan siswa menurut Santi terhadap shalat *Dhuha*.

1). Motivasi Seseorang.

Motivasi yang paling ampuh sebenarnya datang dari diri sendiri. Hanya diri sendirilah yang mampu memberi semangat terhadap diri kita sendiri. Sama seperti dalam mengikuti shalat *Dhuha*, agar anak-anak dapat teratur dan

tertib perlu adanya kesadaran dari dalam diri anak itu sendiri. Sehingga ketika anak tersebut tidak berada di sekolah itu lagi, anak-anak tetap melakukannya tanpa adanya paksaan maupun perintah. Berdasarkan wawancara dari salah satu siswa, salah satu faktor pendorong siswa dalam melaksanakan shalat *Dhuha* adalah adanya dorongan dari sendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan tetap melaksanakan shalat *Dhuha* meskipun sedang tidak berada di sekolah atau sedang libur sekolah. Melaksanakan shalat *Dhuha* tanpa adanya perintah maupun tanpa adanya pengawasan menunjukkan bahwa hidayah atau petunjuk dari Allah sudah mampu ditangkap dengan baik. Dan jika dilakukan pun semata karena *Lillahita'ala* tanpa mengharapkan pujian maupun takut akan hukuman. Hal inilah yang diharapkan sekolah, yaitu adanya motivasi dari diri sendiri sehingga hal tersebut tertanam baik dalam dirinya. Ini juga membuktikan bahwa kepatuhan shalat *Dhuha* di MI Sunan Pandanaran berjalan dengan baik, terbukti dengan adanya siswa yang tetap melaksanakan shalat *Dhuha* meskipun sedang tidak di sekolah atau sedang libur.

Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa *“Tidak akan mendarah daging akhlak religius dalam jiwa seseorang selama ia belum membiasakan diri dengan dengan adat*

kebiasaan baik dan meninggalkan senya akhlak buruk, serta belum membiasakan orang yang rindu pada perilaku baik...."⁵⁰ Kebiasaan shalat *Dhuha* yang dilakukan oleh siswa di sekolah dan mau melaksanakannya lagi di rumah menunjukkan bahwa shalat *Dhuha* sudah melekat dalam jiwanya. Ketika suatu hal sudah melekat dalam jiwa, apabila ditinggalkan akan merasa ada yang kurang.

Beni Ahmad Saebeni dalam bukunya menyatakan bahwa, "*keadaaan ikhlas yang muncul dari hati nurani dalam mengakui dan mengamalkan sesuatu sesuai dengan apa yang ada di dalamnya, yang muncul dari hati nuraninya dan jiwa terdalam dari manusia sebagai individu atau masyarakat untuk melaksanakan pesan-pesan yang terdapat dalam hukum.*"⁵¹

Jika dikaitkan dengan dengan pendapat Beni Ahmad Saebani dengan perilaku anak untuk tetap melaksanakan shalat *Dhuha* meskipun sedang libur sekolah merupakan kepatuhan yang murni dari diri siswa ini. Kepatuhan yang seperti inilah yang diharapkan oleh sekolah, yaitu menjalankan aturan berdasarkan hati nurani tanpa adanya dorongan dari siapapun. Karena jika jiwa kepatuhan sudah

⁵⁰ Akhmad Sodiq, "*Prophetic Character Building*" (Jakarta: Kencana, 2018), hlm.110

⁵¹ Beni Ahmad Saebeni, "*Sosiologi Hukum*", (Bandung:: Pustaka Setia, 2006), hlm.

berasal dari hati nurani, dimanapun akan tetap menjaga apa yang telah dilakukannya selama ini.

2). Kelompok/ Organisasi Yang Telah Ditetapkan

Di MI Sunan Pandanaran terdapat kewajiban untuk melaksanakan shalat *Dhuha* yang harus diikuti oleh seluruh siswa. Dalam proses shalat *Dhuha* ini didampingi langsung oleh guru wali kelas masing-masing dan dibawah pengawasan bapak Kepala Madrasah. Dengan adanya pengawas anak-anak terlihat lebih tertata dan lebih teratur karena dengan adanya pengawas juga, dapat mengurangi kegaduhan, serta dapat terlihat rapi shaf sholatnya. Kehadiran pengawas dalam shalat *Dhuha* sangat diperlukan mengingat yang dilatih dan dibiasakan shalat *Dhuha* adalah anak-anak. Yang mana mereka masih memerlukan pendampingan dalam melakukan sesuatu. Salah satu faktor yang menyebabkan kepatuhan adalah adanya pengawasan. Hal ini selaras dengan percobaan yang dilakukan oleh Milgram tentang kepatuhan adalah adanya kehadiran ataupun pengawasan.⁵² Dalam implementasinya, shalat *Dhuha* ini diawasi oleh guru pendamping dan dibawah aturan oleh

divisi tatib yang kemudian dalam pelaksanaannya diawasi langsung oleh Kepala Madrasah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, adanya pengawas sangatlah diperlukan agar suatu program/ dapat berjalan dengan baik. Apalagi program/ aturan ini ditujukan bagi anak. Pengawasan secara langsung sangatlah diperlukan. Rasanya tidak mungkin jika tidak ada anak yang tidak usil dalam proses shalat *Dhuha*. Suatu program biasanya akan berjalan dengan baik jika adanya pengawasan, jika pengawas itu sudah tidak ada biasanya kualitas dari program itu sendiri akan berkurang.

Kelas	Wali Kelas	Kelas	Wali Kelas
1A	Ayu Indah P, S.Pd.	3D	Winda Nur Zulfa, S.Pd
1B	Putri Rafenska, S.Pd	3E	Aniek K, S.Sos.I., S.Pd
1C	Siti Aisyah C, S.Pd.	4A	Suparmi, S.pd
1D	Vina Nurkhasanah S.Pd	4B	Nur Rohmah Noviani, S.Pd
1E	Indah Puspa Ningsih	4C	Rizki Nur Agustina, S.Pd
1F	Rifqotul Mardhiyah, S.Pd	4D	Ika Wahyuningsing S.Pd
2A	Ayu Rosyiida, S.Pd	4E	Hanifah Nur Khasanah, S.Pd
2B	Oktavika Utami H	5A	Ibtisaamatin La, S.Ag., S.Pd
2C	Retno Ayu Nawan S, S.Pd	5B	Hikmah Nur Hidayah, S.Pd
2D	Siti Dartiyah, S.Pd.I	5C	Veti Nur Fatimah, S.pd
2E	Alya Nur Ariyani, S.Pd	5D	Eka Wulandari, S.Pd
2F	Tri Setiawati. S.Pd	6A	Novi Indriawati, S.Pd.Si
3A	Salma Afifah Zain, S.Pd	6B	Haijah, S.Pd.l
3B	Vina Zulfa Maulana, S.Psi	6C	Ida Laely Yatin, S.Pd.I
3C	Yoshi Octavia, S.Ag	6D	Woro Prawesti R, S.Si

Tabel 3: Pembagian Penjagaan Shalat Dhuha

3). Interaksi Antar Perilaku Individu, Kelompok

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan beberapa siswa, peneliti mendapatkan salah satu faktor yang menyebabkan kepatuhan siswa dalam shalat *Dhuha*, yaitu hubungan antar teman sebaya. Teman sebaya merupakan teman yang sederajat dengan kita. Contoh teman sebaya adalah teman bermain, teman sekolah, maupun teman belajar.⁵³ Dalam lapangannya, anak-anak dalam melaksanakan shalat *Dhuha* terlihat antusias, dalam penataannya mereka dikelompokkan sesuai dengan kelasnya masing-masing untuk mempermudah kontroling. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang diajukan oleh beberapa siswa, apabila shalat *Dhuha* ini tidak diwajibkan, mereka mengatakan akan menyesuaikan dengan teman-temannya dalam kegiatan shalat dhuhanya. Karena jika tidak ada teman, mereka merasa malu untuk mengerjakannya. Hal ini menunjukkan jika teman memiliki pengaruh yang kuat dalam kepatuhan shalat dhuha.

Hal ini sama dengan penemuan yang telah dilakukan oleh Tira Pratama Amsari dalam jurnal yang berjudul

⁵³ Khoirun nasik, S.H.I., M.H.I dkk. Kajian akhlak. (Media Nusa Kreatif: Malang. 2020) hlmn.177

“Kontrol Diri dan Dukungan Sosial teman Sebaya dengan Kepatuhan Santri dalam Melaksanakan Tata Tertib yang menyatakan dukungan teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi terhadap terjadinya kepatuhan.⁵⁴ Dalam segi kehidupan jangankan anak-anak, orang dewasa pun jika bergaul tidak dengan teman sebaya pun akan merasa tidak nyaman. Untuk melakukan aktifitas seperti belajar, teman sebaya bisa menjadi pendorong. Dan biasanya jika untuk anak-anak, jika akan melakukan suatu tindakan, cenderung akan melihat bagaimana temannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan sesuai dengan teori Santi yaitu, kepatuhan motivasi seseorang, kepatuhan dari kelompok/ organisasi, serta interaksi antar perilaku individu.

b. Pembiasaan Shalat *Dhuha*

Berdasarkan teori yang di ungkapkan oleh Amin tentang pembiasaan, ada 3 indikator yang harus dipenuhi, diantaranya:

1). Rutin

Menurut Amin, rutin bertujuan agar anak terbiasa melakukan sesuatu dengan baik. Rutin menurut KBBI merupakan prosedur yang teratur dan tidak berubah-ubah.

⁵⁴ Tira Pratama Amsari, Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Santri dalam Melaksanakan Tata Tertib. *Jurnal* vol.4 No.2. Universitas Persada Indonesia:jakarta Pusat hlmn.3

Rutin adalah suatu perilaku yang dilakukan secara teratur setiap harinya. Rutin shalat *Dhuha* adalah keistiqomahan dalam melakukan shalat *Dhuha* setiap harinya. Shalat *Dhuha* di MI Sunan Pandanaran ini sudah berjalan sejak lama yaitu sejak tahun 2004. Yaitu semenjak MI ini berdiri. Bukan waktu yang sebentar untuk mempertahankan kebiasaan baik dan merutinkannya yaitu sudah 14 tahun.

Shalat *Dhuha* ini dimulai pukul 06.45 diawali dengan penataan barisan dan doa belajar secara bersama-sama. Dulu, shalat *Dhuha* ini bacaannya dibaca secara *Jahr* karena siswanya masih sedikit dan bagi guru maupun bagi pendamping shalat *Dhuha* dan sekaligus melatih bacaannya siswa agar terbiasa. Namun untuk sekarang, bacaan shalat *Dhuha* dibaca secara *Sirri*, selain karena siswanya sudah banyak, sudah adanya praktek bacaan secara langsung yang dilakukan dikelas setiap harinya.

Sebelum melaksanakan shalat *Dhuha*, semua siswa diwajibkan untuk membaca doa belajar bersama yang dipimpin oleh salah satu guru. Setelah itu barulah anak-anak diminta untuk berdiri lalu dimulailah shalat *Dhuha*. Shalat *Dhuha* yang dilaksanakan ini hanya 2 rakaat saja. Karena keistiqomahan dan kerutinan itulah yang terpenting.

Setelah shalat *Dhuha* selesai, anak-anak diminta untuk doa bersama, untuk doa yang dibaca adalah

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ وَالْقُوَّةَ
قُوَّتِكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتِكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي
السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعَسَّرًا
فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَاءِكَ
وَبَهَاءِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ
الصَّالِحِينَ⁵⁵

Setelah membaca do'a, anak-anak tidak langsung memasuki kelas melainkan ada penambahan kosakata bahasa Inggris yang dibantu oleh guru pengampu bahasa Inggris. Pemberian kosakata bahasa Inggris ini bertujuan agar anak-anak dapat menambah kosakata bahasa Inggris setiap harinya, meskipun hanya sedikit. Dengan kebiasaan yang telah dilakukan ini diharapkan anak-anak dapat terus mengamalkannya meskipun kelak sudah tidak berada di MI Sunan Pandanaran ini lagi.

2). Spontan

Menurut Amin, spontan bertujuan agar dapat memberikan pendidikan secara spontan terutama dalam

⁵⁵ Kumpulan Wirid Santri. Hlm 29

membiasakan sikap baik, santun dan terpuji. Spontan adalah perilaku yang dilakukan secara langsung dan secara otomatis karena terbiasa. Seperti halnya yang dilakukan oleh anak-anak di MI Sunan Pandanaran ini. Ketika sebelum pukul 06.45 anak-anak sudah secara otomatis menuju ke mushola untuk mengikuti jamaah shalat *Dhuha*. Hal tersebut terlihat sudah spontan dilakukan oleh anak-anak disetiap harinya. Meskipun guru belum mengoprak-oprak namun anak-anak sudah secara otomatis melakukannya. Hal ini dikarenakan anak-anak sudah terbiasa dan sudah sangat melekat dalam perilaku mereka.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ada juga anak-anak yang ketika sekolah libur mereka tetap melakukan shalat *Dhuha*. Meskipun tidak ada yang menyuruh dan tidak ada yang mengawasi. Mereka mengaku rasanya ada yang kurang jika belum shalat *Dhuha*. Hal ini dikarenakan pembiasaan shalat *Dhuha* yang dilakukan di sekolah melekat pada anak-anak. Hal inilah yang diharapkan oleh sekolah. Pembiasaan yang dapat melekat pada anak-anak meskipun tanpa pengawasan guru, mereka tetap melakukannya.

3). Keteladanan

Menurut Amin, keteladanan ini bertujuan untuk memberi contoh baik bagi anak. Untuk menjadi siswa yang teladan, siswa membutuhkan sosok figur yang dijadikan panutan. Dalam proses pembiasaan shalat *Dhuha*, guru merupakan contoh figur yang bisa dicontoh oleh siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, guru di MI Sunan Pandanaran memiliki pembiasaan yang dapat ditiru guna shalat *Dhuha* ini dapat berjalan sesuai dengan harapan. Seperti datang ke sekolah lebih pagi, mampu untuk mendampingi shalat *Dhuha*, mampu membimbing shalat *Dhuha* terutama kelas 1, serta ada juga yang bertugas menjadi Imam Shalat *Dhuha*.

Dilihat dari segi manapun, shalat *Dhuha* merupakan hal yang positif. Apalagi dari segi agama. Dari segi agama, sudah sangat jelas bahwa shalat *Dhuha* dapat melancarkan rejeki. Namun, di MI Sunan Pandanaran ini tidak mengajarkan hal demikian. Shalat *Dhuha* bukanlah untuk melancarkan rejeki, biarlah rejeki menjadi urusan Allah SWT. Yang diterapkan di MI ini adalah shalat *Dhuha* agar anak-anak terbiasa melakukan hal baik di pagi hari. Tidak hanya bagi anak saja, guru pun terdorong untuk berangkat lebih pagi. Yaitu jam

06.15, lalu menyambut siswa dengan senyuman memberikan contoh agar anak-anak mau berangkat pagi.

Berdasarkan penelitian di lapangan sesuai dengan teori Amin yaitu, rutin, spontan, dan keteladanan yang bertujuan memberi contoh.

c. Faktor Pendukung Adanya Shalat *Dhuha*

Dalam membuat suatu aturan, diperlukan faktor-faktor yang dapat mendukung program tersebut agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Shalat *Dhuha* di MI Sunan Pandanaran ini sudah berjalan selama lebih dari 14 tahun. Diperlukan usaha yang lebih untuk dapat mempertahankannya hingga sekarang. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan shalat *Dhuha*, antara lain:

1). Adanya Pemantauan Langsung dari Kepala Madrasah

Shalat *Dhuha* bukan tidak lepas dari pengawasan kepala Madrasah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, setiap harinya kepala madrasah melakukan evaluasi terhadap harian siswa. Mengevaluasi apa saja yang kurang. Termasuk apabila ada guru yang bermasalahpun akan ditangani langsung oleh kepala Madrasah. Berdasarkan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Candra dalam jurnal yang berjudul hubungan faktor Pembentuk Perilaku Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Telinga pada Tenaga

Kerja di PLTD Ampenan menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung dari kepatuhan adalah adanya pengawasan. Pengawasan diharapkan dapat memantau kejadian yang terjadi di lapangan. Dengan tanpa adanya pengawasan, tentunya tidak akan tahu apa saja kendala yang dialami dan apa yang harus dikoreksi.

2). Antusias Dari Anak-anak itu sendiri

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada kepala Madrasah, salah satu faktor berjalannya shalat *Dhuha* adalah antusias anak itu sendiri. Anak-anak terlihat sangat antusias ketika akan melaksanakan shalat *Dhuha*. Hal tersebut terlihat ketika anak-anak menuju ke mushola dengan lari-lari bersama temannya. Ketika berdoa bersama sebelum shalat *Dhuha* dengan suara saling lomba-lomba untuk lebih keras. Ada juga siswa yang mengatakan rasanya memiliki kepuasan tersendiri ketika setelah melaksanakan shalat *Dhuha*.

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Niven (2002) mengatakan bahwa faktor kepatuhan yang paling kuat adalah dari diri sendiri. Dalam konteks ini antusias anak-anaklah yang membuat shalat *Dhuha* berjalan dengan baik. Antusias shalat *Dhuha* adalah gairah atau semangat dalam mengikuti shalat *Dhuha*.

3). Adanya Motivasi dari Guru Maupun Orang Tua

Hal ini dapat dilihat dari guru yang mau datang lebih pagi untuk melakukan pendampingan terhadap shalat *Dhuha*. Guru dituntut untuk datang lebih awal dan ditugaskan untuk menyambut siswa agar anak-anak dapat termotivasi untuk datang lebih pagi. Dari orang tua pun demikian, kesediaan orang tua untuk mengantar putra-putrinya untuk datang tepat waktu ke sekolah juga merupakan salah satu faktor pendukung dari pelaksanaan shalat *Dhuha*. Karena jika banyak wali yang mengantarkan anaknya terlambat, tentu akan menghambat proses shalat *Dhuha*. Akan sulit untuk mengatur barisan dan lain sebagainya. Misal saja ada orang tuanya yang mengantarkan anak ke sekolah ketika shalat *Dhuha* sedang berjalan, maka anak ini akan tertinggal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elisa Mahardika yang membuktikan bahwa salah satu faktor kepatuhan adalah adanya dukungan keluarga.

d. Kendala diadakannya Pembiasaan Shalat Dhuha

Program pembiasaan shalat *Dhuha* yang diterapkan di MI Sunan Pandanaran sudah berjalan dengan baik dan efektif. Meskipun demikian, tetap ada kendala dalam prosesnya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti merangkumnya sebagai berikut:

- 1) Adanya Anak Yang Terlambat Ke Sekolah

Pukul 06.45 anak-anak di MI Sunan Pandanaran sudah menuju ke mushola, jika dibandingkan dengan sekolah lain, waktu yang bisa dikatakan cukup pagi untuk memulai aktifitas di sekolah. Di MI ini masih ada anak yang datangnya terlambat ke sekolah, meskipun dengan presentase sangat kecil. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh Bapak Kepala Madrasah hal tersebut merupakan hal yang wajar, karena siswa dari MI ini banyak yang memiliki jarak tempuh yang cukup jauh seperti perbatasan Magelang, Cangkringan dsb.

2) Rumitnya Menenangkan Anak Ketika Akan Shalat

Di Mi Sunan Pandanaran ini memiliki peserta didik sekitar 766 siswa. Dimana setiap paginya semua diwajibkan untuk mengikuti shalat *Dhuha*. Bukan hal yang mudah untuk menenangkan anak ketika akan memulai shalat *Dhuha*. Apalagi yang diatur adalah anak-anak. Dimana dunia anak-anak adalah dunia bermain. Apapun kegiatannya pasti anak-anak akan membuatnya sebagai arena bermain. Keusilan anak-anak pasti ada ketika shalat *Dhuha*. Seperti mengganggu teman-teman lainnya, lari-lari dsb. Merupakan tantangan tersendiri bagi guru untuk mengondisikannya.

3) Tempat Wudhu yang Terbatas

Adanya tempat wudhu yang terbatas merupakan salah satu kendala. Karena sekolah ini memiliki jumlah siswa yang bisa dikatakan banyak. Sebenarnya siswa sudah dianjurkan untuk wudhu dari rumah, namun jika wudhu di rumah, tidak ada yang menjamin jika anak tidak batal ketika di jalan. Yang diketahui guru hanyalah siswa tersebut sudah wudhu ketika di rumah.

Berdasarkan journal Health and Science, dikutip pendapat Bernard (2017) yang mengatakan bahwa salah satu faktor kepatuhan adalah fasilitas yang tersedia.⁵⁶

Fasilitas merupakan salah satu hal pendukung agar suatu program dapat berjalan dengan baik. Misal saja suatu sekolah mengharapakan agar anak didiknya rajin membaca, namun sekolah tersebut tidak memiliki perpustakaan. Rasanya program itu tidak mungkin berjalan, hal ini menunjukkan bahwasannya fasilitas merupakan salah satu sarana untuk mendukung kepatuhan.

4) Mushola yang Kurang Memadai

Dulunya shalat *Dhuha* dilaksanakan di mushola secara bersama-sama. Namun seiring berjalannya waktu, dan semakin banyaknya siswa yang masukdi MI Sunan

⁵⁶ Nasrun Pakaya dkk, Faktor Kepatuhan Petugas Melakukan Cuci Tangan di Fasilitas Kesehatan. Jurnal. Journal Health and Science Vol.6, No.1 .2022

Pandanaran ini, mushola yang dulunya digunakan untuk shalat *Dhuha* sekarang sudah tidak muat lagi. Hingga sekarang untuk shalat *Dhuha* dialihkan di depan mushola dan menyambung ke depan-depan kelas. MI Sunan Pandanaran ini berada di tengah kampung diapit oleh kos-kosan dan jalan. Sehingga sulit jika akan melebarkan bangunan. Hal ini menjadi salah satu faktor mengapa mushola tidak bisa diperlebar kembali.

e. Solusi yang Dilakukan untuk Mengatasi Kendala Shalat *Dhuha*

Dalam mempertahankan suatu program, sudah sangat pasti bila terjadi kendala, dan setiap kendala pasti ada solusi yang harus diupayakan. Dalam melaksanakan shalat *Dhuha* ini ada beberapa kendala yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas. Dalam menghadapi kendala-kendala shalat *Dhuha*, MI Sunan Pandanaran mengupayakan program-program agar dapat meminimalisir kendala-kendala yang ada. Diantaranya:

1). Program TOP 10+

Program TOP 10+ merupakan program yang dibuat oleh divisi Tatib. Yang dimaksud dengan TOP 10+ adalah 10 guru ditambah Kepala Madrasah yang bertugas setiap harinya untuk menyambut anak-anak di depan gerbang agar anak-anak dapat teratur. Berdasarkan wawancara yang

dilakukan oleh salah satu guru, program ini diharapkan agar siswa dapat tertib sejak memasuki sekolah. Dapat dilihat ketika anak-anak turun dari kendaraan, lalu disambut oleh guru dan kepala madrasah secara langsung, lalu mereka bersalaman dan memasuki sekolah.

Selain agar anak-anak tertib, dapat meminimalisir anak-anak terlambat. Dikarenakan guru-guru disini mau untuk datang lebih pagi dibandingkan dengan sekolah lain yaitu 06.45, diharapkan anak-anak juga mau datang lebih pagi juga. Yang pasti dengan dorongan orang tuanya juga. Diharapkan orang tua juga dapat mendapat pelajaran kepada anak-anaknya agar membantu anak-anaknya untuk berangkat ke sekolah lebih pagi, dengan memberi tahu kepada anak-anaknya “Itu lho nak, guru-gurumu sudah siap menyambutmu jam segini, masak kamu mau terlambat.”

Grusec dan Skubbiski menunjukkan bahwa supaya efektif model peniruan, harus menampilkan perilaku dan tidak hanya mengatakannya saja.⁵⁷ Sebagaimana halnya, di MI Sunan Pandanaran, guru dan Kepala Madrasah ini memberikan contoh dengan harapan seluruh siswa dapat menaatinya dan meniru apa yang dilakukannya. pukul 06.15

⁵⁷ David O. Sears, Jonathan L. Freedman, dan L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial: Jilid 2*, terj. Michael Adryanto (Jakarta: Erlangga, 1985), hlm.94.

sudah berada di sekolah bukanlah hal yang mudah apalagi dilakukan oleh guru yang sudah berkeluarga, namun demi mencontohkan kedisiplinan yang baik, guru di MI ini rela untuk memberi contoh untuk datang lebih pagi.

2). Adanya Pendamping Shalat *Dhuha*

Bukan hal mudah untuk mengkondisikan siswa dengan jumlah 766 siswa. Apalagi ketika shalat *Dhuha*. Oleh karena itu dari divisi Tatib membuat peraturan untuk melakukan ketika shalat *Dhuha*. Sebanyak 33 guru melakukan pendampingan shalat *Dhuha* setiap harinya. Pendamping shalat *Dhuha* adalah guru yang bertugas untuk megawasi shalat *Dhuha* dan membantu anak bila diperlukan. Misal saja kelas 1 ada yang belum bisa memakai mukena yang benar, guru pendamping inilah yang akan membantu. Dan yang pasti apabila ada anak yang membuat kegaduhan, guru ini juga yang bertugas menegur. Guru ini dibagi berdasarkan bloknya masing-masing. Hal ini diharapkan dapat mengurangi kegaduhan siswa dan anak-anak lebih terkondisi.

3). Adanya Review Harian

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, di Mi Sunan Pandanaran ini Kepala Madrasah

bertugas untuk mereview harian. Mereview harian adalah kegiatan koreksi yang dilakukan guna mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Kepala Madrasah ini bertugas mereview apa apa saja kegiatan yang telah berjalan di hari ini termasuk mereview kegiatan termasuk shalat *Dhuha*. Apa saja, kekurangan dari kegiatan hari ini. Termasuk kekurangan ketika shalat *Dhuha*. Rasanya juga tidak mungkin jika suatu program berjalan tanpa adanya masalah. Hal ini diharapkan kegiatan shalat *Dhuha* maupun lainnya dapat berjalan dengan lancar dan sesuai rencana dan dapat menjadi koreksi untuk hari berikutnya.

4). Anjuran Untuk Wudhu di Rumah

Anjuran untuk wudhu di rumah merupakan salah satu solusi untuk melancarkan shalat *Dhuha*. Andai saja seluruh siswa diminta untuk berwudhu di sekolah, akan memperlama, dan pastinya anak-anak akan bermain-main dahulu. Hal ini tentunya dapat membuang-buang waktu dan menambah durasi waktu dan pastinya harus mengkondisikan ketika anak-anak shalat *Dhuha*.

Seiring dengan bertambah banyaknya siswa mendaftarkan diri di MI Sunan Pandanaran ini, sekolah kesulitan untuk menambah fasilitas tempat wudhu. Hal ini juga disebabkan karena letak dari sekolah ini strategis yaitu

di tengah kampung. Sehingga sangat kesulitan untuk menambah fasilitas yang harus menambah lahan. Oleh karena itu kebijakan yang diambil sekolah adalah dengan sangat menganjurkan anak-anak untuk berwudhu terlebih dahulu sebelum berangkat sekolah, meskipun guru juga tidak menjamin anak tidak batal ketika sudah sampai di sekolah.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MI Sunan Pandanaran tentang sikap kepatuhan siswa terhadap pembiasaan shalat *Dhuha* dapat disimpulkan bahwa:

1. Sikap kepatuhan siswa terhadap pembiasaan shalat *Dhuha* MI Sunan Pandanaran cukup baik. Hal tersebut bisa dilihat dari (a). Sedikitnya anak yang membuat gaduh karena adanya guru yang mengawasi (b). Adanya teman sebaya yang dapat mendorong untuk mengikuti shalat *Dhuha* (c). Kepatuhan untuk datang ke sekolah lebih pagi untuk mengikuti shalat *Dhuha* (d). Kepatuhan shalat *dhuha* karena adanya dorongan atau motivasi dari diri sendiri.
2. Faktor kendala terhadap penerapan kepatuhan siswa terhadap pembiasaan shalat *Dhuha* antara lain (a) keterlambatan siswa datang ke sekolah meskipun hanya sedikit, (b) rumitnya mengatur siswa untuk rapi dan tenang ketika akan melaksanakan shalat *Dhuha*, (c) terbatasnya tempat wudhu, (d) adanya keusilan antar teman
3. Upaya yang dilakukan untuk menghadapi kendala shalat *Dhuha*: (a). Adanya program TOP 10+, (b). Adanya Review harian, (c). Adanya pendamping shalat *dhuha* sebanyak 33 guru, (d) Anjuran untuk wudhu di rumah.

B. Saran

1. Bagi Guru:

Untuk lebih memperketat pengawasan terhadap anak-anak agar tidak ada yang terlambat lagi dan agar anak-anak lebih teratur ketika akan maupun sedang melaksanakan shalat *Dhuha*

2. Bagi sekolah

Sebisa mungkin sekolah dapat membuat tempat shalat yang lebih layak agar anak-anak bisa shalat di tempat yang tepat. Dan agar anak-anak dapat membedakan mana tempat untuk ibadah dan mana tempat untuk bermain

3. Orang Tua

Untuk melakukan kontroling shalat *Dhuha* anak-anak ketika di rumah. Karena tanpa pengawasan orang tua, dorongan anak-anak untuk shalat *Dhuha* ketika di rumah atau sedang libur sekolah sangatlah kurang

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jauziyah , Ibnu Qayyim. 1998 “Madarijus Salikin”. Jakarta:Pustaka Al Kautsar
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat:CV Jejak.
- An Nawawi, Imam. 1981. “*Terjemah Al Adzkar.*” Bandung. PT Al Maarif
- Amsari , Abudin. ,1997. “*Filsafat Pendidikan Islam*” (Jakarta: Logos Wacana Ilmu),
- Andreas, 2021, “Pembelajaran Al-Qur’an Tingkat Dasar, Menengah, dan Mahir yang Terintegrasi Oleh Teknologi Berbasis” Jakarta. Guepedia:
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- An Nawawi , Imam. 1981. *Terjemah Al Adzkar*. Bandung : PT Al Maarif
- AL Atsqolahi. Ibnu Hajar.2002. *Kitab Bulughul Marom*. Bandung-Marja
- Abu faraj, Zainuddin. 2018. *Jaami’ul ‘Uluumi wal hikam*, Jakarta Timur- Ibnu Katsir
- Amsari, Tira Pratama, *Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Santri dalam Melaksanakan Tata Tertib*. Jurnal Vol.4 No.2. Universitas Persada Indonesia:Jakarta Pusat
- Isdairi. 2021 “*Kepatuhan Masyarakat Dalam Penerapan Social Distancing di Masa Pandemi Covid-19*, (Surabaya:Scopindo Media pustaka)
- David O. Sears, Jonathan L. Freedman, dan L. Anne Peplau. 1985*Psikologi Sosial: Jilid 2*, terj.Michael Adryanto (Jakarta: Erlangga,)
- Dakhi , Agustin. 2020. *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*. Sleman ;Deepublish.
- Sodiq, Akhmad. 2018.*Prophetic Character Building*. (Jakarta Timur: Kencana. x)
- Switri, Endang dkk. 2020. *Pembinaan Ibadah Shalat (Kaifiatus sholah/ tata cara Sholat*. Pasuruan:CV.Penerbit Qiara Media
- Elok, Ambar Amin. 2021.Skripsi. Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha dan Istighasah Dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah The Noor Bendungjati Mojokerto
- Hayati, Siti Nor. 2015. Jurnal “*Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015).*”

- Hardani dkk, 2020. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu Group,)
- Israwati M.W.Ali, dkk..Jurnal. “*Korelasi Pelaksanaan Sholat Dhuha Terhadap Konsistensi Sholat Wajib di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Nunu Palu.*”
- Nasik, Khoirun, dkk. 2020. *Kajian akhlak*. (Media Nusa Creatif: Malang.)
- Kurniasaih, dkk. Jurnal .“*Tingkat Kepatuhan Tata tertib Sekolah Oleh Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta*”
- Lexy J. 2007. *Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aflah ,Liya. Skripsi. “*Penerapan Disiplin Siswa Melaksanakan Shalat Dhuha Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin*”, Banjarmasin: UIN Antasari. 2019
- Muhsin, Qiraati, 2004,Tafsir Shalat, (Jakarta:Cahaya)
- Mawardi . 2012. *Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:CV.Budi Utama)
- M. Khalilurrahman Al Mahfan. 2008. ”*Berkah Shalat Dhuha*” (Wahyu media:Jakarta Selatan)
- Masniati, 2021 “*Perilaku Petugas dalam Pelaksanaan Kawasan tanpa Rokok*,(Makasar: NEM),
- As Sabatin , Najah.2017. *Dasar-dasar mendidik anak*. (Al Azhar Freshzone Publishing:Bogor,)
- Nuraini, Khusnul Fajriyah. Skripsi. " *Penanaman Karakter Religius Dan Disiplin Melalui Program Membaca Al-Qur'an dan Sholat Dhuha Pada Siswa Kelas X MAN 3 Madiun.*” Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Hasan, Nasrun Dkk. Jurnal.“*Analisis Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib Sekolah pada SMP Negeri 2 Barombog Kabupaten Gowa*”
- Nasrun, Pakaya dkk, 2022.*Faktor Kepatuhan Petugas Melakukan Cuci Tangan di Fasilitas Kesehatan*. Jurnal. Journal Health and Science Vol.6, No.1 .
- Ramadhani, Atika. Skripsi. ”*Implementasi Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP N 3 Tebat Karai Kabupaten Kepaingan.*” Program Studi Psndidikan Agama Islam: Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Soekarno Bengkulu.
- Rasjid, Sulaiman. 1981. *Fiqh Islam*.Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Shalih, Su'ad Ibrahim. 2011. *Fiqh Ibadah Wanita*.Jakarta: Amzah.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* . Bandung: Alfabeta

Sari, Oktavita. Skripsi. “*Hubungan Intensitas Mengikuti Sholat Dhuha Berjamaah Dengan Kedisiplinan Mentaati Tata Tertib Sekolah Pada Kelas IX MTs NU Salatiga*”. Program Study Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Yudha, Rahmat Putra. 2018. *Motivasi berprestasi dan Disiplin Peserta Didik*. Kalimantan Barat: Yudha English Galeri.

Wulansari , Yustina.. *Impresi Sholat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Butuh 2 Tahun Pelajaran 2019/202*. Jurnal Inspirasi Vol 5, No.1 Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi:Semarang



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: Dokumentasi



Dokumentasi proses kegiatan shalat dhuha



Dokumentasi wawancara dengan Kepala Madrasah dan Guru



Dokumentasi wawancara dengan guru sekaligus pengawas shalat Dhuha



Dokumentasi wawancara dengan guru sekaligus pengawas shalat dhuha



Dokumentasi wawancara dengan guru dan siswa



Wawancara dengan siswa



Dokumentasi kondisi sekolah



Dokumentasi kondisi sekolah



Dokumentasi kondisi sekolah

UNIVERSITAS INDONESIA
الجمهورية الإسلامية الإندونيسية



PROFIL MADRASAH MI SUNAN PANDANARAN PERIODE TP. 2022 - 2023



Nama Madrasah : **Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran Yogyakarta**
Nomor Statistik Madrasah : **111234040016**
NPSN : **60714120**
Provinsi : **DI Yogyakarta**
Kabupaten : **Sleman**
Kecamatan : **Ngaglik**
Desa/ Kelurahan : **Sardonoharjo**
Jalan : **Jl. Kaliurang Km.12,5**
Kodepos : **55581**
Website Madrasah : **www.mispajaya.sch.id**
Akun Sosmed Madrasah : **MI Sunan Pandanaran** @mispaspa
Status Akreditasi : **Terakreditasi "A" Unggul**
Tahun Berdiri : **Tahun 2006**
Jumlah Rombel Kelas : **31 Kelas**
Jumlah Guru : **61 Guru**
Jumlah Siswa : **766 Siswa**

Jumlah Kelas 1 **167**

Pa: 78 Pi: 78

Jumlah Kelas 2 **150**

Pa: 74 Pi: 76

Jumlah Kelas 3 **156**

Pa: 80 Pi: 76

Jumlah Kelas 4 **119**

Pa: 62 Pi: 67

Jumlah Kelas 5 **101**

Pa: 48 Pi: 68

Jumlah Kelas 6 **83**

Pa: 40 Pi: 45

Kelas 1 A **28**

Kelas 1 B **26**

Kelas 1 C **26**

Kelas 1 D **25**

Kelas 1 E **28**

Kelas 1 F **28**

Kelas 4 A **24**

Kelas 4 B **28**

Kelas 4 C **22**

Kelas 4 D **23**

Kelas 4 E **22**

Kelas 2 A **26**

Kelas 2 B **25**

Kelas 2 C **23**

Kelas 2 D **24**

Kelas 2 E **26**

Kelas 2 F **26**

Kelas 5 A **22**

Kelas 5 B **23**

Kelas 5 C **27**

Kelas 5 D **29**

Kelas 3 A **27**

Kelas 3 B **26**

Kelas 3 C **27**

Kelas 3 D **28**

Kelas 3 E **27**

Kelas 3 F **23**

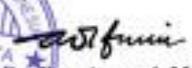
Kelas 6 A **19**

Kelas 6 B **21**

Kelas 6 C **21**

Kelas 6 D **22**

Lampiran II: Surat Ijin Penelitian

	FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM	Gejeng Kiri, Widyadikarya Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia J. Kalirejo km. 14,3 Yogyakarta 55284 T. (0274) 89844 ext. 4311 F. (0274) 89843 E. fasai@uii.ac.id W. fasai.uii.ac.id
Nomor : 924/Dek/70/DAATI/FIAI/VII/2022	Yogyakarta,	26 Juli 2022 M
Hal : Izin Penelitian		27 Zulhijjah 1443 H
Kepada : Yth. Kepala Madrasah MI Sunan Pandanaran Jl. Kaliurang No.Km. 12.5, Candi Dukuh Sardonoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta 55581 di Yogyakarta		
<i>Assalamu 'alaikum wr. wb.</i>		
Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.		
Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:		
Nama	:	SYAYIDA NASRIAH
No. Mahasiswa	:	18422131
Program Studi	:	S1 - Pendidikan Agama Islam
mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:		
<i>Studi Sikap Penerimaan Siswa MI Sunan Pandanaran terhadap Pembiasaan Sholat Dhuha</i>		
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.		
<i>Wassalamu 'alaikum wr. wb.</i>		
	Dekan,	
		
	Dr. Des. Asmuni, MA	
		

Lampiran III: Surat Keterangan Melakukan Penelitian



MADRASAH IBTIDAIYAH SUNAN PANDANARAN YOGYAKARTA

STATUS TERAKREDITASI A SK.NO.BAN-S/M Nomor: 974/BAN-SM/SK/2019
Jl. Kaliurang Km 12,5 Candi, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55581
Telp. (0274) 884438, email: mi.sunanpandanaran@gmail.com

SURAT PERNYATAAN

Nomor: 02.685/MISPA/SP/X/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah MI Sunan Pandanaran, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Syayida Nasriah

NIM : 18422131

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Mahasiswa

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan penelitian di MI Sunan Pandanaran guna pembuatan skripsi dengan judul "Studi Sikap Kepatuhan Siswa Terhadap Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Sunan Pandanaran"

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Madrasah



Lampiran IV: Struktur Organisasi MI Sunan Pandanaran

STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH IBTIDAIYAH SUNAN PANDANARAN TA. 2022/2023

Pengasuh Pondok Pesantren : Dr. KH. Mu'tashim Billah, S.Q, M.Pd.I

Ketua Komite Madrasah : Hj. Ninik Afifah, BA

Kepala Madrasah : Ili Rohili, M.Pd.

Divisi Kurikulum, Standar Kelulusan, KKG Kelas
Novi Indriawati, S.Pd.
Aniek Kusumaningrum, S.Sos.I
Woro Prawesti Rahmadhani, S.Si.
Fitra Amanto, S.Pd
Divisi Kesiswaan & Bk
Oktavika Utami Handayani, S.Pd
Ibtisaamatin Ladzidzah, S.Ag., S.Pd
Artika Novitasari, S.Pd
Arindo Cahyo Kuncoro, S.Pd
Vina Zulfa Maulana, S.Psi
Divisi IT & Medsos
Evan Dwi Rizky Darmawan, S.Pd
Hendro Purnomo, S.Pd
Siti Aisyah Cahyaningrum, S.Pd
Divisi Humas & Tatib
M. Riski Dwiatmoko, S.Pd
Rizk Nur Agustina, S.Pd
Alya Nur Ariyani, S.Pd
Suparmi, S.Pd
Divisi Keagamaan dan Sosial
Haizah, S.Pd.I

Ida Laeliyatin, S.Pd.I
Muhammad Fauzan, S.fil.I
Muhammad Syaiful Umar Mujadid
Rifqotul Mardhiyah, S.Pd
Muhammad Dzulfaqor Dahlan, S.Pd
Divisi Tata Usaha
Putri Indriyani
M. Irkhamni Bahrul ulum
Ahmad Fathurrahman, S.Ag
Ning Qurrotu A'yun
Nur Atiya Inayatillah
Husnul Khotimah, S.pd
Esti Fi'lia
Azkiyatun Nikmah
Divisi LIC
Veti Nur Fatimah, S.Pd
Nikmah Nur Hidayah, S.Pd
Ida Laeliyatin,S.Pd.I
Tri Setiawati, S.Pd
Divisi Literasi & Perpustakaan
Siti Dartiyah, S.Pd.I
Rosalia Haryati,S.Pd
Ayu Rosyida, S.Pd
Divisi UKS
Hanifah Nurkhasanah, S.Pd
Salma Afifah, S.Pd

Tabel 4. Struktur Organisasi MISPA

LAMPIRAN V:

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk lokasi yang diambil oleh peneliti ada di MI Sunan Pandanaran yang terletak di Jl. Kaliurang 12,5 Candi Dukuh Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Lokasi ini dipilih oleh peneliti karena sekolah ini sesuai dengan sekolah yang diinginkan oleh peneliti. Dimana di sekolah ini memiliki kewajiban untuk melaksanakan sholat dhuha setiap harinya.

2. Metode Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan sebagai berikut:

a. Observasi

Untuk observasi, peneliti secara langsung akan mengunjungi sekolah yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian. Dikarenakan peneliti merupakan informan kunci yang harus mengetahui secara detail hal-hal yang terjadi di lapangan.

Untuk pedoman observasi antara lain sebagai berikut:

Aspek yang diamati:

1. Kegiatan dan proses sholat dhuha
2. Kepatuhan siswa terhadap sholat dhuha

Indikator kepatuhan:

1. Patuh karena takut pada orang atau kekuasaan atau paksaan
2. Patuh karena ingin dipuji
3. Patuh karena kiprah umum atau masyarakat
4. Taat atas dasar adanya aturan dan hukum serta untuk ketertiban
5. Taat karena dasar keuntungan atau kepentingan
6. Taat karena hal tersebut memang memuaskan baginya
7. Patuh karena dasar prinsip etis yang layak universal

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara dialog antar dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Untuk wawancara peneliti akan memilih Kepala Madrasah, 4 guru, dan 10 peserta didik sebagai informan.

Untuk pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti sebagai berikut

Kepala sekolah:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Mi sunan Pandanaran?
2. Bagaimana awal mula adanya sholat dhuha?
3. Apa yang melatar belakangi adanya sholat dhuha?
4. Apakah ada kendala saat pertama kali adanya sholat dhuha?
5. Apakah ada faktor penghambat adanya sholat dhuha sejauh ini?
6. Apa faktor pendukung adanya sholat dhuha?
7. Bagaimana respon guru dengan adanya sholat dhuha?
8. Bagaimana respon siswa dengan adanya sholat dhuha?
9. Sejauh ini apakah anak-anak masih ada yang terlihat terpaksa ketika mengikuti sholat dhuha?
10. Apakah anak-anak terlihat antusias atau bersemangat saat mengikuti sholat dhuha?
11. Apakah ada anak-anak yang suka membolos ketika sholat dhuha?
12. Apakah ada konsekuensi jika tidak mengikuti sholat dhuha?
13. Apakah kegiatan shalat dhuha sesuai dengan apa yang diharapkan sekolah?
14. Apa saja manfaat yang telah didapat dari pelaksanaan shalat dhuha itu sendiri ?
- 15.

Pengawas sholat dhuha:

1. Bagaimana proses sholat dhuha sejauh ini?
2. Apakah ada kendala saat diadakan sholat dhuha?

3. Bagaimana solusi yang diupayakan jika terjadi kendala saat sholat dhuha?
4. Bagaimana respon siswa dengan adanya pembiasaan sholat dhuha?
5. Sejauh ini apakah anak-anak terlihat antusias saat mengikuti sholat dhuha?
6. Apakah siswa patuh/ menerima dengan baik dengan adanya sholat dhuha?
7. Apakah ada siswa yang sulit jika diajak untuk sholat dhuha berjamaah?
8. Apa saja dampak baik dari adanya sholat dhuha bagi siswa?
9. Apakah ada siswa yang suka membolos sholat dhuha?
10. Apa sanksi yang diberikan jika ada yang ketahuan membolos sholat dhuha?
11. Apakah kegiatan shalat dhuha sesuai dengan apa yang diharapkan sekolah?
12. Apa saja manfaat yang telah didapat dari pelaksanaan shalat dhuha itu sendiri ?

Siswa:

1. Bagaimana pendapat siswa dengan adanya shalat dhuha?
2. Apa yang dirasakan setelah melakukan shalat dhuha?(biasa saja/ puas/ senang/ lelah)
3. Pernahkah tidak mengikuti shalat dhuha ? jika pernah, kenapa?
4. Pernahkah mencoba membolos untuk tidak mengikuti shalat dhuha?
5. Jika sedang libur sekolah, apakah tetap melaksanakan shalat dhuha di rumah?
6. Sholat dhuha dilakukan karena memang diwajibkan atau karena memang ingin melaksanakan shalat dhuha?
7. Jika sholat dhuha bersifat sunah atau tidak wajib apakah tetap akan mengikuti shalat dhuha?
8. Apakah pernah menerima sanksi karena tidak mengikuti sholat dhuha?
9. Jika pernah, bagaimana perasaanmu setelah menerima sanksi?

10. Apakah setelah di hukum, merasa jera, biasa saja, atau ingin mengulangi kembali?
11. Setelah mengikuti sholat dhuha pernahkan ingin dipuji oleh guru ataupun teman?

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan data yang bersifat administrasi, seperti data geografis, struktur organisasi, struktur personalia. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau bentuk lain.

1. Arsip tertulis
 - a. Profil sekolah MI Sunan Pandanaran
 - b. Visi dan misi MI Sunan Pandanaran
 - c. Tata tertib MI Sunan Pandanaran
 - d. Struktur Organisasi Guru
 - e. Hasil wawancara murid, guru, dan kepala sekolah
2. Foto kondisi lingkungan sekolah
 - a. Kegiatan sholat dhuha
 - b. Mushola tempat sholat dhuha
 - c. Sekolah tempat penelitian
 - d. Proses wawancara

Lampiran VI

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Bapak Rohili
Jabatan : Kepala Madrasah
Jenis Kelasmin : Laki-laki

16. Bagaimana awal mula adanya shalat dhuha?

Jawab: Shalat dhuha di sekolah ini sudah di laksanakan sejak awal berdirinya MI Sunan Pandanaran. Untuk MI ini sendiri sudah berdiri sejak 20 Mei 2006. Berarti sholat dhuha juga sudah selama itu berjalan. Berarti sekitar 16 tahun.

17. Apa yang melatar belakangi adanya shalat dhuha?

Jawab: Untuk latar belakang adanya shalat dhuha ini ada banyak mbak diantaranya sebagai implementasi pelajaran PAI. Untuk pelajaran PAI kan terdiri dari beberapa macam mata pelajaran. Seperti ada fiqih, Qur'an Hadist. Untuk fiqih sendiri implementasinya adalah dengan membiasakan sholata dhuha, sedangkan untuk bacaan yang dibaca merupakan implementasi dari pelajaran Qur'an Hadist. Hal ini diharapkan agar pelajaran PAI tidak hanya menjadi teori di kelas saja, tetapi betul-betul dipraktekkan di kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah di MI kan sekitar 6 tahun. Proses pendidikan yang lama jika dibandingkan dengan dengan tingkat SMP, SMA maupun lainnya. 6 tahun bukanlah waktu yang sebentar, dimana untuk pementukan karakter bagi anak sangatlah bagus agar ana-anak terbiasa untuk

melaksanakan shalat *Dhuha*. Jadi ketika anak-anak sudah lulus hal tersebut sudah melekat pada jiwanya, sehingga jika ditinggalkan anak-anak akan merasa ada yang kurang.

18. Apakah ada faktor penghambat adanya shalat *Dhuha* sejauh ini?

Jawab: Kalau kendala itu jelas adanya. Namanya juga anak-anak. Merupakan hal yang biasa jika ada anak menangis gara-gara main-main dengan temannya. Nanti jadi anaknya tidak mau mengikuti sholat *dhuha*. Hal seperti inilah yang menjadi tantangan seorang guru untuk melakukan pendampingan, tidak perlu dengan dimarahi, karena masih anak-anak juga. Jika ada anak seperti itu perlu diberi pendampingan dan pendekatan. Misal lagi ada anak yang terlambat ya kami maklumi karena siswa siswi kami kan dari berbagai daerah ya mba. Ada yang dari atas cangkringan sana, ada yang dari perbatasan magelang yang dikatakan tidak cukup dekat dengan sekolah ini. Oleh karena itu dari bagian tatib Tatib memiliki program top 10+. Yang dimaksud dengan TOP 10+ adalah didepan gerbang ada 10 guru setiap harinya yang bertugas menyambut anak-anak yang berangkat sekolah. Untuk + (plus) disini adalah kepala madrasah. Jadi setiap paginya kepala madrasah bertugas menemani guru yang bertugas menyambut anak-anak. Program TOP 10+ ini dimulai pukul 06.15 setiap harinya. Jadi guru yang bertugas datang ke sekolah sebelum pukul 06.15. Program ini dibuat untuk menumbuhkan jiwa disiplin kepada anak-anak. Agar orang tua juga membiasakan anak-anaknya untuk berangkat tepat

waktu dengan contoh dari guru-gurunya. Hal ini secara tersirat memberikan pelajaran karakter bagi anak, serta mencegah keterlambatan bagi siswa

19. Bagaimana respon siswa dengan adanya shalat *Dhuha*?

Jawab: Kalau saya melihat anak-anak kok senang-senang aja ya mbak. Maksudnya gini, shalat *Dhuha* ini kan dilakukan setiap harinya. Dan setiap harinya saya melakukan pengawasan secara langsung. Setiap habis shalat, anak-anak itu hampir tidak ada anak yang murung. Anak itu asalkan sehat dan banyak temannya anak merasa bahagia, meskipun ketika proses shalat *Dhuha* anak-anak ada yang ramai. Namun hal tersebut merupakan hal yang wajar, karena memang dunia anak-anak merupakan dunia bermain. Mereka pasti senang, apalagi ketika mau memasuki kelas, anak-anak pasti senang, jadi sejauh ini saya melihat anak-anak sangat antusias.

20. Sejauh ini apakah anak-anak masih ada yang terlihat terpaksa ketika mengikuti shalat *Dhuha*?

Jawab: Kalau terpaksa menurut saya tidak mbak, ya mungkin kelas 1 ya, karena kan mereka belum terbiasa. Biasanya butuh 1 bulan agar terbiasa, tapi ini baru 2 minggu saya lihat kok mereka sudah terlihat enjoy ya mbak. Di sekolah ini shalat *Dhuha* juga bukan merupakan sesuatu yang dipaksakan tetapi dibiasakan.

21. Apakah anak-anak terlihat antusias atau bersemangat saat mengikuti shalat *Dhuha*?

Jawab: Jelas itu mbak. Anak-anak sangat terlihat antusias bisa dilihat ketika akan mulai shalat dhuha anak-anak sudah secara otomatis menuju ke mushola tanpa harus disuruh. Belum lagi nanti anak-anak ketika doa pagi bersama ketika akan shalat dhuha, dan penambahan kosa kata bahasa inggris disetiap harinya setelah shalat *Dhuha*. Anak-anak itu sangat terlihat antusias.

22. Apakah ada anak-anak yang suka membolos ketika shalat *Dhuha*?

Jawab: Kalau membolos tidak ada mbak, paling ya tadi ada anak yang menangis gara-gara keisengan temannya, tetapi kan tidak membolos, kalau terlambat mungkin tetapkan juga tidak setiap hari, dan presentasi anak-anak untuk telat juga sangat sedikit.

23. Apakah ada konsekuensi jika tidak mengikuti shalat *Dhuha*?

Jawab: Kalau untuk konsekuensi biasanya saya serahkan ke wali kelas atau pendamping shalat *Dhuha*, nanti bisa dengan mengulangi shalatnya, atau jika terlambat nanti anaknya diminta untuk shalat dhuha sendiri.

24. Apakah kegiatan shalat *Dhuha* sesuai dengan apa yang diharapkan sekolah?

Jawab: Alhamdulillah sudah sesuai dengan yang diharapkan sekolah. Anak-anak jadi terbiasa melakukan hal-hal baik di pagi hari.

25. Apa saja manfaat yang telah didapat dari pelaksanaan shalat *Dhuha* itu sendiri ?

Jawab: Jadi gini mbak, setiap bulannya kami kan ada mujahadah bagi alumni. Saya kadang-kadang suka bertanya, apa sih hal yang paling dirindukan di MI dan kebanyakan mereka menjawab adalah shalat *Dhuhanya*. Karena di shalat *Dhuha* ini kan banyak prosesnya, dari lari-larinya, wudhu nya juga karena bisa sirat-siratan air dan ternyata hal itu membekas di jiwa mereka dan membuat kesan baik di hati mereka dan membuat komunikasi mereka masih berjalan sampai sekarang meskipun mereka sudah SMA bahkan kuliah. Manfaat itu tidak harus diterima saat itu juga, bisa jadi beberapa tahun kemudian seperti yang dirasakan para alumni MI ini.

Nama : Ibu Nur Vina Khasanah
Jabatan : Guru dan Pendamping piket
Jenis Kelamin : Perempuan

13. Bagaimana proses sholat dhuha sejauh ini?

Jawab: Jadi gini mbak, saya kan sebagai pendamping shalat dhuha, jadi sebelum jam 06.45 saya membantu untuk menata shafnya, biar nanti shafnya lurus, karena untuk kelas 1 kan masih butuh pendamping. Kalau untuk kelas atas kan sudah tahu tempat-tempatnya jadi tidak terlalu lama juga menata.shafnya. jadi untuk shalat *Dhuha* posisinya sudah diatur mbak, misal bagian depan untuk kelas 1 belakangnya kelas 2. Jadi misal seperti tadi mbak, nanti bubarnya dilihat dari mana yang anteng dulu, jadi kan mudah untuk kontrolingnya juga. Jadi untuk posisi sudah ditentukan dan untuk pengkondisiannya juga lebih mudah.

14. Apakah ada kendala saat diadakan shalat *Dhuha*?

Jawab: Alhamdulillah sejauh ini lancar mbak. Mungkin ada yang telat 1 atau 2 saja.

15. Bagaimana respon siswa dengan adanya pembiasaan shalat *Dhuha*?

Jawab: Alhamdulillah responnya baik. Karena ini kan juga pembiasaan baik juga untuk anak-anak. Jadinya kan tadinya anak-anak yang tidak tahu apa itu shalat *Dhuha*, jadi tahu, yang biasanya tidak shalat *Dhuha*, jadi shalat *Dhuha* anak-anak jadi tahu doa-doanya juga.

16. Sejauh ini apakah anak-anak terlihat antusias saat mengikuti shalat *Dhuha*?

Jawab: Alhamdulillah sejauh ini saya lihat anak-anak sangat senang mengikutinya mbak.

17. Apakah siswa patuh/ menerima dengan baik dengan adanya shalat *Dhuha*?

Jawab: Saya lihat anak-anak patuh mbak. Tidak ada yang berusaha membolos. Mereka juga secara otomatis ketika sudah setengah 7 lebih mereka menuju mushola.

18. Apakah ada siswa yang sulit jika diajak untuk shalat *dhuha* berjamaah?

Jawab: Sejauh ini tidak ada mbak. Semuanya mengikuti shalat *dhuha*. Paling kelas 1 karena belum terbiasa juga, tapi biasanya juga tidak banyak.

19. Apa saja dampak baik dari adanya shalat *Dhuha* bagi siswa?

Jawab: Ya tadi mbak, anak-anak jadi tahu apa itu shalat *Dhuha*, jadi tau doa-doanya juga.

20. Apakah ada siswa yang suka membolos shalat *Dhuha*?

Jawab: Alhamdulillah sejauh ini tidak ada mbak.

21. Apa sanksi yang diberikan jika ada yang ketahuan membolos shalat *Dhuha*?

Jawab: Kalau hukuman tidak ada mbak, paling nanti kalau ada anak yang nakal biasanya kami dari pendamping shalat *Dhuha* melaporkan ke wali kelasnya. Nanti dari wali kelasnya yang menindak lanjuti

22. Apakah kegiatan shalat *Dhuha* sesuai dengan apa yang diharapkan sekolah?

Jawab: Iya mbak. Sudah. Kan dari sekolah shalat *Dhuha* kan bentuk dari pembiasaan, dan Alhamdulillah sekarang juga berjalan dengan baik.

23. Apa saja manfaat yang telah didapat dari pelaksanaan shalat *Dhuha* itu sendiri ?

Jawab: Ini kan shalat *Dhuha* kan dimulai dari jam 06.45. dan pastinya anak-anak harus datang sebelum jam tersebut. Jadi lebih ke melatih kedisiplinan anak

Nama : Bapak Saeful Umar
Jenis Kelamin : laki-laki
Jabatan : Guru dan Keagamaan

1. Bagaimana proses shalat *Dhuha* sejauh ini?

Jawab : Shalat *Dhuha* ini sudah ada sejak MI ini beridiri, sudah cukup lama, tapi untuk tepatnya saya kurang tahu mbak, karena saya juga baru 4 tahun disini.

2. Apakah ada kendala saat diadakan shalat *Dhuha*?

Jawab : Kalau kendala sebenarnya tidak ada mbak. Paling karena anak-anaknya sekarang banyak dengan tempat wudhu yang terbatas, biasanya anak-anak wudhu di rumah jadi tidak tahu sampai sekolah itu sudah batal apa belum.

3. Bagaimana respon siswa dengan adanya pembiasaan shalat *Dhuha*?

Jawab : Shalat *dhuha* inikan awalnya berasal dari hal terpaksa, dipaksa hingga menjadi kebiasaan. Jadi kalau ada yang terlihat terpaksa ya tidak apa-apa. Nanti lama-lama anak-anak akan menerima. Karena inikan bagian dari proses pembiasaan. Nanti kalau sudah berjalan satu semester, saya yakin anak-anak akan merasa senang.

4. Sejauh ini apakah anak-anak terlihat antusias saat mengikuti shalat *Dhuha*?

Jawab : Iya mbak, anak-anak terlihat sangat antusias sekali mengikuti shalat *Dhuha* ini

5. Apakah siswa patuh/ menerima dengan baik dengan adanya shalat *Dhuha*?

Jawab : iya mbak. Sejauh ini anak-anak masih terlihat patuh

6. Apakah ada siswa yang sulit jika diajak untuk shalat *Dhuha* berjamaah?

Jawab : Tidak mbak. Tidak ada. Karena mungkin anak-anak sudah terbiasa. Paling ya seperti tadi ada anak-anak yang batuk-batuk. Diminta berhenti malah menjadi jadi.

7. Apa saja dampak baik dari adanya shalat *Dhuha* bagi siswa?

Jawab : Yang pasti kalau untuk sekolah mendapatkan pandangan yang baik karena memiliki kebiasaan shalat *Dhuha*

8. Apakah ada siswa yang suka membolos shalat *Dhuha*?

Jawab : Tidak ada mbak

9. Apa sanksi yang diberikan jika ada yang ketahuan membolos shalat *Dhuha*?

Jawab : Karena memang kami belum pernah menemukan, kami dari tim keagamaan belum membuat sejenis hukuman bagi yang membolos.

10. Apakah kegiatan shalat *Dhuha* sesuai dengan apa yang diharapkan sekolah?

Jawab : Kalau menurut saya sudah mbak. Kalau tidak sesuai harapan kan pasti tidak akan berjalan sejauh ini. Kemaren kan pas masa pandemi, shalat *Dhuha* ini tidak ada mbak, karena jam 11 anak-anak sudah harus pulang, kalau ada shalat *Dhuha* sudah pasti akan memotong jam pelajaran yang sedikit ini. Kemudian di tahun ajaran baru ini kita mulai lagi shalat dhuhanya. Dan ini juga menunjukkan kalau shalat *Dhuha* ini sudah berjalan dengan harapan sekolah meskipun sempat terhenti karena pandemi.

11. Apa saja manfaat yang telah didapat dari pelaksanaan shalat *Dhuha* itu sendiri ?

Jawab : Untuk sejauh ini melatih anak-anak lebih disiplin lagi ya mba. Karena kan jam 06.45 sudah dimulai doa bersama yang dilanjutkan untuk shalat *Dhuha*. Kan ada juga mbak, anak disini yang orang tuanya pemahaman agamanya kurang, jadi kan harapannya orang tuanya bisa mengikuti kebiasaan seperti shalat dhuha meskipun di rumahnya. Trus gini mbak, shalat dhuha kan dilaksanakn setiap senin- sabtu dan itu bisa membuat anak-anak hafal niatnya, doanya, bacaannya. Jadi semisal nanti dirumah anaknya melakukan shalat dhuha, sudah tidak menjadi hal yang sulit lagi.

Nama : Bapak Rizki
Jenis Kelamin : laki-laki
Jabatan : Guru dan Keagamaan

1. Bagaimana proses shalat *Dhuha* sejauh ini?

Jawab : Shalat *Dhuha* ini kan baru dimulai lagi ya mbak setelah pandemi. Shalat *Dhuha* ini baru berjalan lagi selama 2 minggu. Selama 2 minggu ini saya lihat lancar-lancar aja mbak. Anak-anak sangat terlihat antusias

2. Apakah ada kendala saat diadakan shalat *Dhuha*?

Jawab : Kalau kendala ya paling ada yang terlambat mbak, tapi ya jarang sih mbak

3. Bagaimana respon siswa dengan adanya pembiasaan shalat *Dhuha*?

Jawab : Saya lihat anak-anak sangat antusias sih mbak

4. Sejauh ini apakah anak-anak terlihat antusias saat mengikuti shalat *Dhuha*?

Jawab : Sangat mbak. Sangat terlihat sekali

5. Apakah siswa patuh/ menerima dengan baik dengan adanya shalat *Dhuha*?

Jawab : Saya lihat anak-anak patuh mbak, tapi ya namanya anak-anak tetap saja ada yang rame

6. Apakah ada siswa yang sulit jika diajak untuk shalat *dhuha* berjamaah?

Jawab : Mungkin kelas 1 ya mbak, karena mereka belum terbiasa saja, tapi kalau sudah biasa ya nanti juga akan nyaman sendiri

7. Apa saja dampak baik dari adanya shalat *Dhuha* bagi siswa?

Jawab : Ya anak-anak lebih tertib aja mbak, terutama dalam hal berangkat sekolah, anak-anak lebih pagi dan tertib

8. Apakah ada siswa yang suka membolos shalat *Dhuha*?

Jawab : Kalau bolos Alhamdulillah belum, tapi kalau terlambat ada

9. Apa sanksi yang diberikan jika ada yang ketahuan membolos shalat *Dhuha*?

Jawab : Kita lebih ke pemberian skor atau point ya mbak. Jadi kalau tidak mengikuti shalat *Dhuha* dapat skor 5, tapi Alhamdulillah belum pernah ada yang mendapatkan skor itu

10. Apakah kegiatan shalat *Dhuha* sesuai dengan apa yang diharapkan sekolah?

Jawab : Kalau menurut saya sudah mbak. Sudah tertib juga

11. Apa saja manfaat yang telah didapat dari pelaksanaan shalat *Dhuha* itu sendiri ?

Jawab : Ya pasti terlihat sebagai pembeda dengan sekolah lain mbak, jarang-jarang ada sekolah yang mau meminta muridnya untuk mengikuti shalat *Dhuha*.

Nama : Bapak Hendo Purnomo
Jenis Kelamin : laki-laki
Jabatan : Guru dan Keagamaan

1. Bagaimana proses shalat *Dhuha* sejauh ini?

Jawab: ya Alhamdulillah lancar mbak

2. Apakah ada kendala saat diadakan shalat *Dhuha*?

Jawab: kalau kendala paling ya pas ngatur anak-anak ya mbak. Namanya juga anak-anak suka teriak-teriak

3. Bagaimana respon siswa dengan adanya pembiasaan shalat *Dhuha*?

Jawab: ya anak-anak senang aja mbak cuman ya agak sudah diatur

4. Sejauh ini apakah anak-anak terlihat antusias saat mengikuti shalat *Dhuha*?

Jawab: sangat terlihat mbak. Anak-anak sangat terlihat antusias

5. Apakah siswa patuh/ menerima dengan baik dengan adanya shalat *Dhuha*?

6. **Jawab:** iya mbak. Anak- anak sangat menerima, paling ya biasa kelas 1 masih perlu bimbingan

7. Apakah ada siswa yang sulit jika diajak untuk shalat *Dhuha* berjamaah?

Jawab: ya paling kelas 1 ya mbak. Karena masih baru juga. Baru 2 minggu juga mbak

8. Apa saja dampak baik dari adanya shalat *Dhuha* bagi siswa?

Jawab: ya anak-anak jadi terlihat disiplin ya mbak. Anak-anak juga berangkat lebih pagi juga

9. Apakah ada siswa yang suka membolos shalat *Dhuha*?

Jawab: enggak sih mbak

10. Apa sanksi yang diberikan jika ada yang ketahuan membolos shalat *Dhuha*?

Jawab: sejauh ini belum ada mbak dan belum ada aturan tentang hukuman tidak ikut shalat *Dhuha*

11. Apakah kegiatan shalat *Dhuha* sesuai dengan apa yang diharapkan sekolah?

Jawab: menurut saya sudah mbak.

12. Apa saja manfaat yang telah didapat dari pelaksanaan shalat *Dhuha* itu sendiri ?

Jawab: yang pasti anak-anak lebih disiplin, jadi pembeda juga dibanding sekolah yang lain

Nama : JUNA HASYIR PRABOWO
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Siswa

12. Apa yang dirasakan setelah melakukan shalat *Dhuha*?(biasa saja/ puas/ senang/ lelah)?

Jawab: Seneng.

13. Pernahkah tidak mengikuti shalat *Dhuha* ? jika pernah, kenapa?

Jawab: Enggak pernah

14. Pernahkah mencoba membolos untuk tidak megikuti shalat *Dhuha*?

Jawab: Enggak

15. Jika sedang libur sekolah, apakah tetap melaksanakan shalat *Dhuha* di rumah?

Jawab: Iya, soalnya udah terbiasa

16. Sholat dhuha dilakukan karena memang diwajibkan atau karena memang ingin melaksanakan shalat *Dhuha*?

Jawab: Ikut aja

17. Jika shalat *Dhuha* bersifat sunah atau tidak wajib apakah tetap akan mengikuti shalat *Dhuha*?

Jawab: Tetep ikut

18. Apakah pernah menerima sanksi karena tidak mengkuti shalat *Dhuha*?

Jawab: Enggak

19. Jika pernah, bagaimana perasaanmu setelah menerima sanksi?

Jawab:--

20. Apakah setelah di hukum, merasa jera, biasa saja, atau ingin mengulangi kembali?

Jawab:----

21. Setelah mengikuti sholat dhuha pernahkan ingin dipuji oleh guru ataupun teman?

Jawab: Enggak, tapi pernah. Jadi seneng.

Nama : Fainusa Arbach (Fani)
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Siswa

1. Apa yang dirasakan setelah melakukan shalat *Dhuha*?(biasa saja/ puas/ senang/ lelah)

1. **Jawab:** Lega aja

2. Pernahkah tidak mengikuti shalat *Dhuha* ? jika pernah, kenapa?

Jawab : enggak

3. Pernahkah mencoba membolos untuk tidak megikuti shalat *Dhuha*?

Jawab: enggak

4. Jika sedang libur sekolah, apakah tetap melaksanakan shalat *Dhuha* di rumah?

Jawab: Kadang. Biasanya kalo ibuk ngajak ya shalat ya shalat

5. Shalat *Dhuha* dilakukan karena memang diwajibkan atau karena memang ingin melaksanakan shalat *Dhuha*?

Jawab: Karena seneng aja

6. Jika shalat *Dhuha* bersifat sunah atau tidak wajib apakah tetap akan mengikuti shalat *Dhuha*?

Jawab: Iya, karena biar nambah pahala

7. Apakah pernah menerima sanksi karena tidak mengikuti shalat *Dhuha*?

Jawab: enggak

8. Jika pernah, bagaimana perasaanmu setelah menerima sanksi?

Jawab:---

9. Apakah setelah di hukum, merasa jera, biasa saja, atau ingin mengulangi kembali?

Jawab:---

10. Setelah mengikuti shalat *Dhuha* pernahkan ingin dipuji oleh guru ataupun teman?

Jawab: enggak

Nama : Reynanda Putra Ananta
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Siswa

1. Apa yang dirasakan setelah melakukan shalat *Dhuha*?(biasa saja/ puas/ senang/ lelah)

Jawab: Rasanya lebih plong aja mbak, kayak pernah pas aku mau shalat *Dhuha* tu ngantuk, habis shalat ngantuknya ilang.

2. Pernahkah tidak mengikuti shalat *Dhuha* ? jika pernah, kenapa?

Jawab: Enggak dong mbak. Nggak pernah bolos aku

3. Pernahkah mencoba membolos untuk tidak mengikuti shalat *Dhuha*?

Jawab: Nggak pernah aku

4. Jika sedang libur sekolah, apakah tetap melaksanakan shalat *Dhuha* di rumah?

Jawab: Pernah, tapi nggak setiap hari. Tapi seringnya iya kok mbak

5. Shalat *Dhuha* dilakukan karena memang diwajibkan atau karena memang ingin melaksanakan shalat *Dhuha*?

Jawab: Ya karena seneng aja

6. Jika shalat *Dhuha* bersifat sunah atau tidak wajib apakah tetap akan mengikuti shalat *Dhuha*?

Jawab: Ya kalau ada temennya apa ada guru aku mau ikut shalat *Dhuha*, tapi kalau semisal nggak ada siapa-siapa malu lah mbak.

7. Apakah pernah menerima sanksi karena tidak mengikuti shalat *Dhuha*?

Jawab: Enggak mbak. Belum pernah

8. Jika pernah, bagaimana perasaanmu setelah menerima sanksi?

Jawab:---

9. Apakah setelah di hukum, merasa jera, biasa saja, atau ingin mengulangi kembali?

Jawab:--

10. Setelah mengikuti shalat *Dhuha* pernahkan ingin dipuji oleh guru ataupun teman?

Jawab: Enggak dong mbak. Ikhlas aku. Nanti kalau pengen dipuji aku jadi nggak khusyuk dong mbak.

Nama : Satriya Akbar Dermawan
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Siswa

1. Apa yang dirasakan setelah melakukan shalat *Dhuha*?(biasa saja/ puas/ senang/ lelah)

Jawab: Seneng sih mbak. Banyak temannya soalnya

2. Pernahkah tidak mengikuti shalat *Dhuha* ? jika pernah, kenapa?

Jawab: Pernah kayaknya mbak. Tapi lupa kenapa. Udah lama banget mbak pas aku kelas 1 kayaknya.

3. Pernahkah mencoba membolos untuk tidak megikuti shalat *Dhuha*?

Jawab: Enggak kok mbak

4. Jika sedang libur sekolah, apakah tetap melaksanakan shalat *Dhuha* di rumah?

Jawab: Enggak mbak.

5. Shalat *Dhuha* dilakukan karena memang diwajibkan atau karena memang ingin melaksanakan shalat *Dhuha*?

Jawab: Ya soalnya disini disuruh shalat ya shalat aja

6. Jika shalat *Dhuha* bersifat sunah atau tidak wajib apakah tetap akan mengikuti shalat *Dhuha*?

Jawab: Yaa kalau mau ya shalat kalau enggak ya enggak.hehehe..trus
kalau lupa ya enggak.hehe

7. Apakah pernah menerima sanksi karena tidak mengikuti shalat *Dhuha*?

Jawab: Enggak sih mbak. Cuma pernah liat adik kelas tu dimarahi, eh
tapi nggak dimarahi ding, Cuma dibilangin tapi nadanya tegas.

Soalnya dia rame terus

8. Jika pernah, bagaimana perasaanmu setelah menerima sanksi?

Jawab:---

9. Apakah setelah di hukum, merasa jera, biasa saja, atau ingin mengulangi
kembali?

Jawab:---

10. Setelah mengikuti shalat *Dhuha* pernahkan ingin dipuji oleh guru
ataupun teman?

Jawab: Kalau pengen dipuji enggak. Tapi kalau dipuji ya seneng.

Soalnya pernah dipuji

11. Apa keuntungan shalat *Dhuha* menurut kamu?

Jawab: Dapat pahala, dapat menenangkan hati.

Nama : M Atharizz Alauna Yudhonegoro
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Siswa

1. Apa yang dirasakan setelah melakukan shalat *Dhuha*?(biasa saja/ puas/
senang/ lelah)?

Jawab: Seneng aja gitu

2. Pernahkah tidak mengikuti shalat *Dhuha* ? jika pernah, kenapa?

Jawab: Pernah , nggak tau mbak lupa. Udah lama, udah 3 tahun mbak.

Lupa aku

3. Pernahkah mencoba membolos untuk tidak megikuti shalat *Dhuha*?

Jawab: Kalau niat pernah tapi nggak jadi kok. Cuma pengen aja

4. Jika sedang libur sekolah, apakah tetap melaksanakan shalat *Dhuha* di rumah?

Jawab: Enggak mbak. Aku aja kalau di rumah bangunnya jam 8

hahaha

5. Shalat *Dhuha* dilakukan karena memang diwajibkan atau karena memang ingin melaksanakan shalat *Dhuha*?

Jawab: Ya soalnya disuruh mbak heh

6. Jika shalat *Dhuha* bersifat sunah atau tidak wajib apakah tetap akan mengikuti shalat *Dhuha*?

1. **Jawab:** Kalau ada temennya sama kalau disuruh

7. Apakah pernah menerima sanksi karena tidak mengikuti sholat *Dhuha*?

Jawab: Enggak pernah lah

8. Jika pernah, bagaimana perasaanmu setelah menerima sanksi?

Jawab:---

9. Apakah setelah di hukum, merasa jera, biasa saja, atau ingin mengulangi kembali?

Jawab:---

10. Setelah mengikuti shalat *Dhuha* pernahkan ingin dipuji oleh guru ataupun teman?

Jawab: Enggak lho mbak. Tapi aku pernah shalat *Dhuha* di rumah sama ayah malah dibilang tumben

Nama : Afizah Mar'atus S

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Siswa

1. Apa yang dirasakan setelah melakukan shalat *Dhuha*?(biasa saja/ puas/ senang/ lelah)?

Jawab: senang

2. Pernahkah tidak mengikuti shalat *Dhuha* ? jika pernah, kenapa?

Jawab: enggak

3. Pernahkah mencoba membolos untuk tidak megikuti shalat *Dhuha*?

Jawab: enggak

4. Jika sedang libur sekolah, apakah tetap melaksanakan shalat *Dhuha* di rumah?

Jawab: mmmm kadang-kadang aja, tapi sering iyanya

5. Shalat *Dhuha* dilakukan karena memang diwajibkan atau karena memang ingin melaksanakan shalat *Dhuha*?

Jawab: ya karena diwajibin

6. Jika shalat *Dhuha* bersifat sunah atau tidak wajib apakah tetap akan mengikuti shalat *Dhuha*?

Jawab: mau ngikut temen-temen aja

7. Apakah pernah menerima sanksi karena tidak mengikuti shalat *Dhuha*?

Jawab: enggak pernah

8. Jika pernah, bagaimana perasaanmu setelah menerima sanksi?

Jawab:---

9. Apakah setelah di hukum, merasa jera, biasa saja, atau ingin mengulangi kembali?

Jawab:--

10. Setelah mengikuti shalat *Dhuha* pernahkan ingin dipuji oleh guru ataupun teman?

Jawab: pernah sama ibuk

Nama : Kaela Nur Hayati
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Siswa

1. Apa yang dirasakan setelah melakukan sholat *Dhuha*?(biasa saja/ puas/ senang/ lelah)

Jawab: Seneng, ya seneng aja

2. Pernahkah tidak mengikuti shalat *Dhuha* ? jika pernah, kenapa?

Jawab: Nggak pernah

3. Pernahkah mencoba membolos untuk tidak megikuti shalat *Dhuha*?

Jawab: Enggak

4. Jika sedang libur sekolah, apakah tetap melaksanakan shalat *Dhuha* di rumah?

Jawab: Kadang kadang aja sih mbak

5. Shalat *Dhuha* dilakukan karena memang diwajibkan atau karena memang ingin melaksanakan shalat *Dhuha*?

Jawab: Iya tetep shalat *Dhuha*

6. Jika shalat *Dhuha* bersifat sunah atau tidak wajib apakah tetap akan mengikuti shalat *Dhuha*?

Jawab: Iya tetep shalat

7. Apakah pernah menerima sanksi karena tidak mengikuti shalat *Dhuha*?

Jawab: Enggak

8. Jika pernah, bagaimana perasaanmu setelah menerima sanksi?

Jawab:--

9. Apakah setelah di hukum, merasa jera, biasa saja, atau ingin mengulangi kembali?

Jawab:--

10. Setelah mengikuti shalat *Dhuha* pernahkan ingin dipuji oleh guru ataupun teman?

Jawab: enggak